

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK DOMBA
DENGAN TINGKAT PARTISIPASINYA DALAM
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PETERNAKAN
DI KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT**

TRIASTUTI ANDAJANI



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2006**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK DOMBA DENGAN TINGKAT
PARTISIPASINYA DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PETERNAKAN DI
KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT**

adalah benar karya tulis saya sendiri yang dibuat dibawah bimbingan Komisi Pembimbing dan belum pernah di publikasikan. Semua data dan sumber informasi yang digunakan telah dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya.

Bogor, Juni 2006

TRIASTUTI ANDAJANI

P.015014031

RINGKASAN

TRIASTUTI ANDAJANI. Hubungan Karakteristik Peternak Domba dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dibimbing oleh AMRI JAHl dan DJOKO SUSANTO.

Partisipasi merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan masyarakat dan telah banyak diaplikasikan melalui program-program Pemerintah di Indonesia, termasuk oleh Departemen Pertanian. Namun demikian tujuan dari program pemberdayaan tersebut belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam membangun kemandirian petani. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan beberapa variabel yang memberikan kontribusi terhadap keinginan petani untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan agribisnis peternakan melalui Program Pengembangan Agribisnis (PPA) dengan pendekatan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM). Penelitian dilakukan pada 100 orang peternak domba yang merupakan anggota dalam 4 kelompok peternak domba yang tersebar pada 4 wilayah (kecamatan) di Kabupaten Bogor, Jawa Barat yaitu kecamatan Cigudeg, kecamatan Mega Mendung, kecamatan Caringin dan kecamatan Cariu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa variabel mempunyai hubungan nyata dengan tingkat partisipasi peternak dalam pengembangan agribisnis peternakan. Variabel tersebut adalah : (1) Aksesibilitas terhadap sumber modal, (2) Persepsi peternak terhadap program dan (3) Ketersediaan kegiatan-kegiatan pelatihan. Meskipun bantuan yang diterima peternak merupakan pinjaman (kredit), namun peternak bersedia menerima dan mengembalikannya dengan beberapa alasan yaitu tidak ada bunga atau walaupun ada bunganya sangat rendah. Disinilah terjadi proses pembelajaran peternak. Peternak belajar bagaimana mengakses kredit melalui perbankan dan belajar lebih bertanggung jawab dalam memelihara ternaknya karena ada kewajiban mengembalikan pinjaman seperti tertuang dalam kontrak yang dibuat antara peternak dengan Dinas Peternakan setempat. Hubungan persepsi dengan tingkat partisipasinya disebabkan karena (1) cara mengembalikannya mudah, (2) bunganya rendah dan (3) prosedur mendapatkannya mudah.

ABSTRACT

Participation is an important factor on community development process, and applied through some government programs or projects. However from those programs, the main objective of community empowerment is not achieved, mainly the sustainability of the self-help farmers. What is really the constraint behind the unsuccessful of those programs ? The answer is no or very little participation from the client of the programs. This research is trying to find type of variables contribute to the willingness of sheep farmers to participate in Livestock Agribusiness Development Programs (PPA) of Ministry of Agriculture which approach by direct credit finance (BPLM) to the farmers. The research covered 100 sheep farmers in 4 livestock farmer groups at 4 sub-districts of Bogor district, West Java Province, namely Cigudeg, Megamendung, Caringin and Cariu sub-districts. The research results show that some variables are significantly correlated to the willingness of the farmers to participate on the PPA project. Those variables are (1) the accessibility of finance, (2) perception of the program and (3) the availability of training activities. Although this program is giving the finance in a credit scheme, not grant, but the farmers accept the credit because there is no interest rate at all, or even there is, the rate is very low. The learning process of the farmers is going on. The farmers learn how to access to the bank and how to do better management of their livestock to be able to return the loan as stated in the contract. Perception mainly correlated to participation in the programs are : (1) easy way of returning the loan, (2) low interest rate and (3) easy procedure to access the credit.

Key words : *Participation, credit, agribusiness*

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK DOMBA
DENGAN TINGKAT PARTISIPASINYA DALAM
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PETERNAKAN
DI KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT**

TRIASTUTI ANDAJANI

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Magister Sains

Pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2006**

Judul Tesis : Hubungan Karakteristik Peternak Domba dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Nama : Triastuti Andajani
NIM : P. 015014031
Program Studi : Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Disetujui,
Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Amri Jahi, M.Sc
Ketua

Dr. Ig. Djoko Susanto, SKM, APU
Anggota

Diketahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Dekan Sekolah Pascasarjana

Dr. Ir. Amri Jahi, M.Sc

Dr. Ir. Khairil Anwar Notodiputro, MS

Tanggal Ujian : 5 Juni 2006

Tanggal Lulus : 25 Agustus 2006

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini diberi judul ”Hubungan Karakteristik Peternak Domba dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat”, didasari oleh permasalahan yang dihadapi pada kegiatan pembangunan sub sektor peternakan yaitu masih rendahnya tingkat partisipasi peternak dalam kegiatan program/proyek Pemerintah, sehingga tujuan akhir pembangunan peternakan, yaitu peternak yang tangguh dan mandiri belum tercapai.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan terutama kepada Tim Pembimbing yaitu Dr. Ir. Amri Jahi, M.Sc dan Prof. Dr. Ig Djoko Susanto, SKM, APU serta kepada Ir. Richard W.E. Lumintang, MSEA, selaku penguji luar komisi. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua teman dan sahabat yang membantu proses pembuatan Tesis ini, kepada staf Dinas Peternakan Kabupaten Bogor dan terutama kepada suami aa Cecep dan anak-anak tercinta aa Echa, teteh Fara dan adik Iqbal dengan pengertian dan doa selama saya mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan Tesis ini.

Tiada gading yang tak retak, demikian pula isi Tesis ini tentunya masih belum sempurna, oleh karenanya sangat diharapkan saran dan masukan dari pembaca dan semua pihak untuk perbaikannya. Namun demikian saya harapkan Tesis ini dapat berguna dan memberi manfaat, khususnya bagi Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.

Bogor, Juni 2006

Triastuti Andajani

RIWAYAT HIDUP

TRIASTUTI ANDAJANI (P. 015014031) dilahirkan di Jakarta pada tanggal 18 Oktober 1961.

Menyelesaikan pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Negeri Blok D IV, Jakarta pada tahun 1973 dan pendidikan menengah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri XIII, Jakarta pada tahun 1976 serta Sekolah Menengah Atas Negeri XI Bulungan Jakarta pada tahun 1980. Meneruskan pendidikan S1 di Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor dan lulus pada Juli 1984. Selanjutnya pada tahun 2002 mendapat ijin belajar untuk meneruskan pendidikan pasca sarjana (S2) pada program studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Saat ini penulis bekerja di Direktorat Budidaya Ternak Non Ruminansia, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta dengan posisi terakhir sebagai Kepala Subdit Ternak Unggas.

Mengambil program studi Penyuluhan Pembangunan (PPN) karena mempunyai pengalaman dalam proyek *Decentralisation of Livestock Services in Eastern Part of Indonesia* (DELIVERI), bantuan Pemerintah Inggris yang banyak mengaplikasikan prinsip-prinsip penyuluhan dan pembelajaran bagi orang dewasa pada pengembangan peternakan di Indonesia, selama 3 tahun (1996-1999).

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
RIWAYAT HIDUP	Ii
DAFTAR ISI	Iii
DAFTAR TABEL	V
DAFTAR GAMBAR	Vi
DAFTAR LAMPIRAN	Vii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	7
Tujuan Penelitian	8
Kegunaan Penelitian	8
Definisi Istilah	9
TINJAUAN PUSTAKA	13
Partisipasi	13
Partisipasi dalam Pembangunan	15
Tingkat dan Jenis Partisipasi	18
Karakteristik Peternak	22
Umur	22
Pendidikan	23
Pelatihan	24
Pengalaman	25
Skala Usaha	26
Motivasi	27
Pendapatan	30
Persepsi	30
Akses modal	32
Bimbingan	33
Program Pengembangan Agribisnis	35
KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	38
Kerangka Berpikir	38
Hipotesis	41

METODE PENELITIAN	42
Populasi dan Sampel	42
Disain Penelitian	43
Data dan Instrumentasi	44
Data	44
Instrumentasi	45
Validitas Instrumen	45
Reliabilitas Instrumen	46
Pengumpulan Data	47
Analisis Data	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
Pendahuluan	49
Hasil	49
Distribusi Karakteristik Peternak	49
Distribusi Responden Menurut Umur (X1)	50
Distribusi Responden Menurut Pendidikan (X2)	51
Distribusi Responden Menurut Pelatihan (X3)	52
Distribusi Responden Menurut Pengalaman (X4)	53
Distribusi Responden Menurut Skala Usaha (X5)	54
Distribusi Responden Menurut Motivasi (X6)	56
Distribusi Responden Menurut Pendapatan (X7)	57
Distribusi Responden Menurut Persepsi (X8)	58
Distribusi Responden Menurut Akses Modal (X9)	60
Distribusi Responden Menurut Bimbingan (X10)	62
Distribusi Responden Menurut Tingkat Partisipasi	64
Hubungan Karakteristik Peternak dengan Partisipasinya	67
Pembahasan	71
Umur	71
Pendidikan	72
Pelatihan	73
Pengalaman	75
Skala Usaha	76
Motivasi	77
Pendapatan	78
Persepsi	79
Akses Modal	80
Bimbingan	81
Partisipasi Responden dalam Program Pengembangan	83
Agribisnis Peternakan	
Hubungan Karakteristik Peternak dengan Partisipasinya	87
Hubungan Akses Modal dengan Partisipasi	88

Hubungan Persepsi dengan Partisipasi	91
Hubungan Pelatihan dengan Partisipasi	91
KESIMPULAN DAN SARAN	92
Kesimpulan	92
Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99
Foto Foto Penelitian	100
Kuisisioner Peneltian	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Populasi dan Sampel Penelitian	43
2. Distribusi Responden Menurut Umur (X1)	50
3. Distribusi Responden Menurut Pendidikan (X2)	51
4. Distribusi Responden Menurut Pelatihan (X3)	52
5. Distribusi Responden Menurut Pengalaman (X4)	54
6. Distribusi Responden Menurut Skala Usaha (X5)	55
7. Distribusi Responden Menurut Motivasi (X6)	57
8. Distribusi Responden Menurut Pendapatan (X7)	58
9. Distribusi Responden Menurut Persepsi (X8)	59
10. Persepsi Responden mengenai BPLM	59
11. Distribusi Responden Menurut Akses Modal (X9)	60
12. Distribusi Responden Menurut Bimbingan (X10)	62
13. Distribusi Responden Menurut Tingkat Partisipasi	64
14. Tingkat Partisipasi Responden dalam Kegiatan BPLM	65
15. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Peternak Domba	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka berpikir hubungan antara karakteristik peternak domba dengan tingkat partisipasinya	41
2. Hubungan antara karakteristik peternak domba dengan tingkat partisipasinya	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Foto Foto Penelitian	100
2. Kuisisioner Penelitian	103

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Partisipasi merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam proses tersebut masyarakat didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Peran lembaga-lembaga adalah sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan tersebut. Pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi pelaku dan subjek pembangunan.

Sesungguhnya konsep partisipasi telah ada sejak dahulu dan bukan merupakan konsep baru dalam program pemberdayaan masyarakat. Sejak akhir tahun 1940-an inisiatif pertama bantuan pembangunan pada negara-negara berkembang telah dimulai, tetapi baru pada tahun 1950-an gagasan ini yang dilaksanakan melalui proses pemberdayaan masyarakat mulai melibatkan masyarakat lokal dalam upaya memperbaiki komunitasnya.

Jika melihat pendekatan yang dilakukan pada bantuan pembangunan tersebut, maka terlihat adanya perbedaan pendekatan sejak tahun 1950an sampai tahun 1990an (Killough, 2001:5) sebagai berikut (a) tahun 1950 pendekatannya adalah industrialisasi, dimana jika kita membangun infrastruktur (*Marshall Plan*), maka segalanya akan mengikuti, namun ternyata banyak terjadi masalah hancurnya infrastruktur, sehingga pada (b) tahun 1960 pendekatan bantuan pembangunan diubah menjadi transfer teknologi, strateginya adalah dengan membangun sistem penyuluhan, namun ternyata terjadi kekurangan input pengetahuan, (c) pada tahun 1970an dilakukan kebijakan mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin

dengan merubah orientasi kebijakan untuk lebih membangun ekonomi pedesaan, yang kenyataannya banyak terjadi ketidakadilan dalam pelaksanaannya, (d) pada tahun 1980an dilaksanakan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) dimana masyarakat mulai dilibatkan dalam proses pembangunan, namun upaya ini banyak mengalami kendala karena masih banyak kegiatan yang kenyataannya tidak melibatkan masyarakat sehingga pada (e) tahun 1990an mulai dikembangkan pendekatan pembangunan yang partisipatif, dimana keterlibatan masyarakat lokal dimulai sejak membuat perencanaan, melaksanakan sampai melakukan evaluasi. Meskipun pendekatan partisipatif ini masih banyak kendalanya namun sampai saat ini pendekatan ini masih dirasakan cukup baik dibandingkan dengan pendekatan pembangunan sebelumnya.

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program tersebut (a) disusun sendiri oleh masyarakat secara partisipatif, (b) memenuhi kebutuhan masyarakat, (c) dibangun dari sumber daya lokal, (d) sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat, (e) tidak menciptakan ketergantungan, (f) ada keterlibatan berbagai pihak terkait dan yang paling penting (g) berkelanjutan.

Menjalankan pendekatan pemberdayaan masyarakat pada tingkat penentu kebijakan akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumberdaya pembangunan yang semakin terbatas. Hal ini akan meningkatkan kesesuaian program pembangunan dengan kenyataan setempat dan memperkuat keberlanjutan program karena masyarakat mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab. Terdapat perubahan mendasar dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, termasuk sub sektor peternakan, diantaranya adalah adanya kehendak untuk memberi peran yang lebih

besar kepada daerah dan masyarakat secara luas. Peran pemerintah yang dominan dalam pola pembangunan selama ini yang dicirikan dengan pendekatan “dari atas ke bawah”, menjadikan kurang aspiratifnya program-program untuk memotivasi dan memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat.

Kesadaran mengubah pendekatan dalam program-program pemberdayaan petani didasarkan terutama kepada pengalaman-pengalaman selama ini yang pencapaian sasaran program bersifat semu, berorientasi input dan tidak berlanjut. Pendekatan *top-down*, pemberian input fisik yang menyebabkan ketergantungan petani semakin besar kepada uluran tangan pemerintah, disadari tidak akan memberdayakan tetapi justru menjadikan petani pihak yang lemah, yang perlu dibantu setiap waktu dan menumbuhkan ketergamtungan.

Pembangunan sub sektor peternakan sebagai bagian dari upaya-upaya dari operasionalisasi keberpihakan Pemerintah kepada masyarakat peternak diwujudkan dengan penerapan Program Pengembangan Agribisnis Peternakan (PPAP) dengan pola fasilitasi Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM). Pola ini merupakan fasilitasi dalam bantuan modal yang langsung ditujukan pada kelompok tani, dimana dana Pemerintah ditransfer langsung kepada rekening kelompok yang berada di Bank sejumlah yang diusulkan oleh kelompok dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK). Pembuatan RUK dilaksanakan oleh mereka sendiri dengan bantuan tenaga pendamping, baik Petugas Penyuluh maupun petugas lapang Dinas Peternakan atau petugas lapang dari lainnya.

Dana Pemerintah yang ditransfer kepada rekening kelompok merupakan alat pemicu (*trigger*) sebagai pinjaman/kredit yang harus dikembalikan, melalui

kelompok, untuk selanjutnya digulirkan kepada anggota lain yang belum menerima kredit ataupun kepada kelompok lain yang membutuhkan. Perguliran dilakukan pada saat skala usaha minimal pengelolaan usaha ternak di tingkat anggota sudah tercapai dan kepada siapa perguliran akan dilakukan, dilaksanakan dengan musyawarah dan penilaian kelayakan oleh kelompok bersama dengan petugas pendamping yang berwenang, yakni Tim teknis yang dibentuk oleh Dinas Peternakan.

Pada dasarnya penerapan pola BPLM bertujuan untuk memberdayakan petani, dengan membuka peluang pada masyarakat dalam kelompok untuk menentukan sendiri usaha yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhannya, mengambil keputusan sendiri tentang berapa banyak ternak akan dikelola, sistem budidaya yang akan dilakukan, sistem pengembalian kredit dari anggota kepada kelompok, sistem perguliran dan sebagainya. Pada saatnya dana yang dipinjam dari Pemerintah melalui BPLM dapat digulirkan kepada kelompok lainnya. Secara terus menerus diharapkan pola ini akan mampu melepas ketergantungan masyarakat kepada Pemerintah dan yang penting dapat membantu masyarakat menentukan kebutuhan dan kegiatannya secara mandiri dengan pendampingan dari Pemerintah.

Tujuan utama dari pemanfaatan fasilitas dana Pemerintah dengan pola ini adalah : (1) memperkuat modal kelompok untuk mengembangkan usaha agribisnis; (2) meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan masyarakat petani; (3) mengembangkan usaha dalam satu kawasan; (4) meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok serta (5) merangsang tumbuhnya Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di pedesaan.

Monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan dalam pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis telah dilakukan oleh Pemerintah selaku pihak internal (Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan) secara sendiri yang merupakan kegiatan rutin maupun yang dilakukan bekerjasama dengan pihak lain seperti Perguruan Tinggi. Perkembangan kegiatan selama 3 tahun terakhir, terdapat kemajuan terutama dari aspek teknis yang telah dicapai melalui pola semacam ini, misalnya adanya perkembangan jumlah ternak. Namun untuk komoditi ternak domba belum banyak hasil yang bisa dimonitor, karena kegiatannya baru dimulai pada tahun 2002 dan jumlah kelompoknya sangat terbatas jika dibandingkan dengan komoditi ternak sapi potong.

Modal kelompok untuk mengembangkan usaha agribisnis terlihat ada, namun modal tersebut belum seluruhnya merupakan modal yang diperoleh dari usaha yang dijalankan kelompok, melainkan modal awal yang dipinjamkan oleh Pemerintah sebagai pemicu usaha kelompok. Peningkatan produksi berkembang cukup baik, peningkatan produktivitas masih banyak kendala karena berhubungan dengan kualitas bibit ternak dan manajemen yang kurang baik. Apakah pola ini dapat secara nyata meningkatkan pendapatan peternak, belum ada penelitian mendalam yang dilakukan.

Tujuan-tujuan untuk mengembangkan usaha dalam satu kawasan serta merangsang tumbuhnya Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di pedesaan belum terlihat. Dinamika dalam kelompok lebih terlihat, dibandingkan sebelumnya, artinya kelompok lebih aktif melakukan pertemuan rutin, diskusi lebih terbuka dan banyak keputusan diambil dengan musyawarah, seperti keputusan-keputusan dalam

menentukan sistem pengembalian pinjaman, penentuan bentuk pengembalian, besar bunga pinjaman, kewajiban-kewajiban anggota, dan sebagainya.

Masih ditemui banyak masalah di lapangan terutama mengenai ketidaksiapan petugas mengantisipasi adanya perubahan pola pelaksanaannya program pembangunan peternakan dengan pola non-proyek. Bagaimana pemberdayaan peternak akan terlaksana jika pada tataran pelaksana program di lapangan persepsi petugas tentang pemberdayaan ini masih belum tepat. Akibatnya banyak terjadi kasus-kasus, seperti pembuatan usulan kegiatan kelompok yang dibuat oleh petugas lapang, dilaksanakan kegiatan pelatihan yang kurang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok, sampai kepada pengaturan organisasi kelompok oleh petugas lapang. Anggota kelompok sangat sedikit berpartisipasi dalam proses pemberdayaan, walaupun ada mungkin hanya sebatas pada keterlibatan ketua kelompok atau pengurus kelompok, padahal partisipasi masyarakat, terutama anggota kelompok, merupakan komponen sangat penting bagi pemberdayaan itu sendiri.. Hal-hal semacam ini tentu saja sangat mempengaruhi upaya-upaya pencapaian tujuan diatas, karena partisipasi aktif dari masyarakat yang tergabung dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting menuju kemandirian, yang juga berarti indikasi keberhasilan program ini.

Masalah Penelitian

Partisipasi merupakan komponen penting pada proses pemberdayaan suatu masyarakat. Program Pengembangan Agribisnis Peternakan mempunyai tujuan jangka panjang untuk memberdayakan petani melalui pengembangan usaha kelompok yang memerlukan adanya partisipasi aktif petani dalam wadah kelompok. Selama ini pelaksanaan program Pemerintah yang bersifat keproyekan karena sifatnya *top-down* belum memberi peluang sepenuhnya bagi adanya partisipasi peternak untuk ikut menentukan kegiatan yang akan mereka lakukan dalam kelompok. Kelompok ada karena adanya program pemerintah, padahal di sisi lain Program Pengembangan Agribisnis Peternakan dirancang untuk memberdayakan peternak dimana salah satu indikatornya adalah partisipasi peternak dalam merencanakan kegiatan, memanfaatkan dana yang dipinjam, sampai melakukan pengawasan secara mandiri.

Permasalahan diatas memerlukan pengkajian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana distribusi karakteristik peternak penerima BPLM
2. Bagaimana persepsi peternak terhadap BPLM
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik peternak (umur, pendidikan formal, pelatihan, pengalaman beternak, skala usaha, motivasi, pendapatan, persepsi, akses modal, bimbingan) dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan BPLM

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan distribusi karakteristik terpilih dan partisipasi dari peternak penerima BPLM
2. Mengkaji persepsi peternak mengenai BPLM
3. Menganalisis hubungan karakteristik peternak dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan BPLM

Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi masukan terutama kepada :

1. Pembuat kebijakan program pemberdayaan masyarakat, khususnya Pemerintah, selaku *stakeholder primer* dan penggagas program Pengembangan Agribisnis Peternakan dengan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) sebagai masukan untuk perbaikan pola yang sudah berjalan dengan menekankan kegiatan penguatan dan pembinaan yang lebih terfokus kepada aspek-aspek yang menjadi kelemahan pelaksanaan pola tersebut di lapangan.
2. Pihak-pihak non pemerintah terutama yang bergerak dalam proses pendampingan, termasuk Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat, Yayasan-yayasan, para

praktisi, sebagai bahan informasi dalam memberikan layanan pendampingan kepada peternak, dimana saat ini peran lembaga-lembaga semacam ini sudah semakin banyak dibutuhkan untuk membantu terlaksananya program serupa.

3. Peneliti lain yang dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meneliti aspek lain yang berkaitan dengan pemberdayaan peternak domba, agar potret pemberdayaan dengan pola ini semakin utuh dan dapat memberi masukan lebih banyak kepada Pemerintah.

Definisi Istilah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan memudahkan pengukuran, maka ditetapkan definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terutama mengenai variabel-variabel yang dilakukan pengukuran.

Karakteristik responden :

1. Umur adalah usia responden/peternak yang dihitung sejak lahir sampai pada saat penelitian dilakukan, diukur dalam tahun. Dibagi menjadi 3 (tiga) kategori umur yaitu muda (22-38 tahun), sedang (39-46 tahun) dan tua (47-65 tahun).
2. Pendidikan adalah lamanya responden duduk dibangku sekolah formal, diukur dengan jumlah tahun peternak mengikuti pendidikan formal. Dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah (kurang dari 6 tahun), sedang (6-9 tahun) dan tinggi (lebih dari 9 tahun)
3. Pelatihan adalah proses belajar non-formal teknis/non teknis peternakan/pertanian yang pernah diikuti oleh peternak, diukur dengan jumlah jam efektif berlatih

peternak dalam pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu sedikit (2-9 jam), sedang (10-11 jam) dan sering (12-30 jam)

4. Pengalaman beternak adalah lamanya responden menjadi petani/peternak, diukur dengan jumlah tahun responden memelihara ternak, komoditas apapun juga. Pengalaman beternak ini dilihat dari 3 kategori yaitu sedikit (1-4 tahun), sedang (5-9 tahun) dan banyak (10-50 tahun)
5. Skala usaha adalah jumlah kepemilikan ternak kambing/domba yang dimiliki responden, diukur dengan jumlah ternak kambing/domba (jantan, betina, anak) yang dimiliki responden sampai saat penelitian dilakukan. Jumlah tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu sedikit (6-11 ekor), cukup (12-15 ekor) dan banyak (16-30 ekor)
6. Motivasi adalah dorongan atau alasan peternak untuk menerima pinjaman Pemerintah dengan pola BPLM, diukur dengan memberikan skor intensitas persetujuan responden pada pernyataan alasan-alasan mereka menerima pinjaman yaitu skor 1 sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 setuju, skor 4 sangat setuju. Dibagi menjadi 3 kategori motivasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi
7. Pendapatan adalah jumlah total uang yang diperoleh dari sumber manapun juga setiap bulannya untuk keperluan hidup responden, diukur dengan rupiah pendapatan kotor per bulan dan dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah (kurang dari Rp.600.000/bulan, sedang (Rp. 600.000-Rp. 800.000/bulan) dan tinggi (lebih dari Rp. 800.000/bulan)

8. Persepsi adalah pemahaman peternak mengenai program PPA dengan pola BPLM, diukur dengan pernyataan responden mengenai persepsinya terhadap pertanyaan mengenai keuntungan menerima BPLM, diukur dengan skor (skor 1 tidak baik; skor 2 kurang baik; skor 3 baik dan skor 4 sangat baik). Persepsi dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurang baik, cukup baik dan baik
9. Akses modal dimaksudkan sebagai kemudahan peternak dalam mengakses sumber-sumber keuangan dan kemampuannya dalam mengembalikan pinjaman, diukur dengan pernyataan responden mengenai kemudahan persyaratan mendapatkan, kemudahan mengembalikan dan jarak untuk mendapatkan pinjaman tersebut. Dibagi menjadi 3 kategori, yaitu mudah, biasa saja dan sulit.
10. Bimbingan adalah frekuensi dan intensitas bimbingan yang dilakukan oleh orang/lembaga luar kelompok yang diterima peternak, diukur dengan jumlah jam bimbingan per bulan dan seringnya dilakukan bimbingan oleh petugas per bulan. Dibagi menjadi 3 kategori yaitu jarang (1-4 jam/bulan), cukup sering (5-8 jam/bulan) dan sering (9-18 jam/bulan)
11. Partisipasi yang dimaksudkan disini adalah keterlibatan perernak dalam proses-proses kegiatan BPLM, mulai dari pembuatan rencana, dalam pelaksanaan rencana kegiatan, dalam pemanfaatan hasil serta dalam proses pengawasan kegiatan kelompok, yang diukur dari pernyataan responden tentang tingkat partisipasinya (skor 1 tidak ada partisipasi, skor 2 kurang berpartisipasi, skor 3 berpartisipasi dan skor 4 sangat berpartisipasi). Dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, cukup tinggi dan tinggi.

Umum :

1. Peternak adalah individu-individu yang beternak kambing/domba yang menerima pinjaman Pemerintah dalam Program Pengembangan Agribisnis Peternakan (PPAP) yang dilakukan dengan pendekatan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM)
2. Program Pengembangan Agribisnis Peternakan (PPAP) adalah program pada Departemen Pertanian yang bertujuan untuk mendorong berkembangnya usaha peternakan dengan wawasan bisnis yang mampu menghasilkan produk peternakan yang berdaya saing, menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan
3. Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) adalah suatu pendekatan atau pola untuk pemberdayaan masyarakat peternak dengan menggunakan pendekatan usaha dalam kelompok tani, dengan cara mentransfer secara langsung dana-dana Pemerintah ke rekening kelompok ternak

TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi

Partisipasi mempunyai arti atau makna yang berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung darimana mereka melihatnya atau situasinya. Partisipasi memungkinkan terjadinya perubahan cara berpikir manusia, ketimbang hanya satu arah (misal petani menurut saja pada saran penyuluh). Partisipasi hanya bisa berhasil dijalankan pada pemerintahan yang egaliter, yang demokratis, dimana semua pihak yang terlibat mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi (Departemen Pertanian, 1999:1).

Hal ini juga dinyatakan oleh UNDP (2006:3) bahwa pengertian partisipasi bisa apapun juga bagi semua masyarakat (*can mean all things to all people*), baik itu yang *protagonists* (pro) maupun yang *opponents* (kontra).

Bank Dunia (1994) dalam UNDP (2006:3) mengartikan partisipasi sebagai “*the process through which stakeholders influence and share control over priority setting, policy making, resource allocations and access to public goods and services*”. Artinya bahwa partisipasi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, mulai dari menetapkan prioritas, pembuatan kebijakan, pengalokasian sumberdaya dan akses kepada pelayanan publik.

Sejalan dengan Bank Dunia, maka Tandon dan Cordeiro (1998) dalam Gonsalves (1999:1) mendefinisikan partisipasi sebagai sebuah proses dimana *stakeholders* primer mempengaruhi dan mengawasi pelaksanaan pembagunan sejak

proses perencanaan, pengambilan keputusan dan alokasi sumberdaya yang memberikan dampak pada mereka.

Van den Ban dan Hawkins (1999:258) menyatakan ada beberapa alasan mengapa partisipasi petani menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan program penyuluhan pembangunan. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah : (1) petani memiliki informasi yang sangat penting, agar program dapat berhasil. Informasi tersebut adalah tujuan, situasi, pengetahuan, pengalaman dengan teknologi dan penyuluhan, pengetahuan tentang struktur sosial mereka sendiri, (2) petani akan lebih termotivasi untuk bekerjasama, jika mereka ikut bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan, (3) masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa mereka punya hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang tujuan apa yang ingin mereka capai, (4) banyak permasalahan pembangunan pertanian tidak bisa lagi diputuskan secara perorangan. Partisipasi kelompok dan keputusan kolektif sangat dibutuhkan.

Terdapat kesepakatan dari para ahli bahwa dengan meningkatnya partisipasi maka merupakan arah kepada pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi, membentuk kehidupannya dan menentukan komunitasnya sendiri (Slayter, 1995 dalam Gonsalves (1999:1)

Davis (1972) dalam Tamarli (1994:18) mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan emosi dan mental seseorang dalam situasi kelompok, yaitu adanya kesediaan mengambil bagian dalam menetapkan tujuan bersama serta kesediaan dalam memikul tanggung jawab bagi pencapaian tujuan tersebut.

Studi tentang kesukarelaan berpartisipasi oleh masyarakat dalam pembangunan daerah terbelakang pernah dilakukan oleh Schady (2001). Menggunakan data sukarelawan (volunteers) pada program-program publik di Peru, ditemukan bahwa partisipasi sukarela komunitas target dalam program memberikan tiga dampak (1) membangun modal sosial, (2) meningkatkan kelestarian dan (3) mendorong rasa memiliki yang besar terhadap pembangunan.

Partisipasi dalam pembangunan

Masyarakat perkotaan dan pedesaan di negara-negara berkembang secara sukarela, atau sebagai hasil dari suatu ajakan pada umumnya berpartisipasi dalam proyek-proyek pembangunan dengan cara memberikan kontribusi tenaga kerja dan sumberdaya lainnya dengan harapan akan memperoleh manfaat dari keterlibatannya. Partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pemerintah atau organisasi lainnya dikategorikan sebagai input proyek. Partisipasi masyarakat dilihat sebagai cara untuk menjamin keberhasilan suatu proyek pembangunan (Oakley, 1995:4)

Pembangunan pertanian akan berhasil apabila ada partisipasi para petani dalam setiap kegiatan pertanian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Partisipasi merupakan kesediaan membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri (Mubyarto, 1985 dalam Tamarli 1994:16).

Partisipasi mempunyai arti penting karena bukan hanya suatu ideologi yang demokratis tetapi juga mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengambilan

keputusan, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut dirinya sendiri. Hal tersebut disebabkan (1) sukses program lebih terjamin apabila yang berkepentingan ikut ambil bagian dalam perencanaan dan pelaksanaannya; (2) partisipasi masyarakat dapat mendidik kembali para perencana dan pengelola yang berhubungan langsung dengan proyek dan (3) apabila benar-benar berdasarkan partisipasi masyarakat, maka proses tersebut dapat mengembangkan ketrampilan masyarakat dan dapat memupuk rasa kekeluargaan (Hollnsteiner, 1978)

FAO (2006:1) mendefinisikan partisipasi dalam pembangunan (*participation in development*) sebagai sebuah proses yang wajar dan keterlibatan aktif dari seluruh pihak yang terlibat dalam memformulasikan kebijakan dan strategi pembangunan dan dalam menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan memonitor serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembangunan.

Banyak pemahaman tentang pengertian partisipasi maka dapat diidentifikasi kedalam 2 (dua) pengertian yang sangat luas, dimana kedua pengertian tersebut mewakili 2 (dua) tujuan dan pendekatan yang berbeda, yaitu : (1) partisipasi sebagai alat (*participation as a means*) dan (2) partisipasi sebagai tujuan akhir (*participation as an end*). Partisipasi sebagai alat diartikan sebagai suatu proses dimana masyarakat dapat bekerjasama dengan orang luar dalam merencanakan suatu kegiatan/proyek. Dengan adanya inisiatif pihak luar, maka masyarakat bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Partisipasi sebagai tujuan artinya bahwa dengan partisipasi dapat memberdayakan masyarakat (tujuan), dengan memberikan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, sehingga masyarakat dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk membangun masyarakat

lain yang marjinal yang tidak mempunyai akses kepada sumber-sumber daya yang ada. Partisipasi juga dianggap sebagai suatu metode/teknik untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal guna menentukan tujuan-tujuannya, sehingga diharapkan program penyuluhan dapat berjalan lebih lancar

Tjokroamijoyo dalam Tamarli (1994:17) mengemukakan makna partisipasi masyarakat dalam membangun pertanian ditunjukkan oleh (1) keterlibatan dan keikutsertaan sesuai dengan mekanisme dalam suatu negara, turut menentukan arah, strategi dan kebijakan pembangunan; (2) meningkatkan kemampuan merumuskan tujuan dan terutama cara-cara merencanakan tujuan yang baik; (3) partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan nyata yang konsisten dengan arah dan rencana yang telah ditentukan dalam proses politik dan (4) adanya perumusan hasil dari pelaksanaan program-program yang partisipatif. Lebih jauh dinyatakan bahwa program partisipatif pada tingkat tertentu akan dapat memberi kesempatan pada masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembuatan rencana yang menyangkut kesejahteraan mereka dan juga secara langsung melaksanakan sendiri serta memetik hasil dari program pembangunan tersebut.

Menurut Cohen dan Uphoff (1977) dalam UNDP (2006:3) dalam kaitannya dengan pembangunan pedesaan, maka partisipasi meliputi keterlibatan masyarakat dalam proses : (1) pengambilan keputusan; (2) pelaksanaan program; (3) kontribusi mereka dalam memanfaatkan program pembangunan dan (4) keterlibatan mereka dalam upaya melakukan evaluasi program tersebut.

Terdapat beberapa hal mendasar dalam partisipasi seperti diungkapkan oleh Madrie (1986) dalam Tamarli (1994:18) , yakni bahwa pada partisipasi itu (1) ada

keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi; (2) ada kesediaan dari seseorang tersebut untuk memberikan kontribusi, memberikan suatu aktivitas kegiatan untuk mencapai tujuan; (3) kegiatan-kegiatan tersebut ada dalam kehidupan suatu kelompok atau suatu komunitas dalam masyarakat dan (4) kegiatan-kegiatan tersebut diikuti dengan rasa tanggung jawab serta (5) ada hal yang akan menguntungkan bagi individu yaitu adanya pemuasan akan tercapai tujuan dirinya.

Tingkat dan Jenis Partisipasi

UNDP (2006:5-6) menyatakan ada 8 (delapan) cara untuk membedakan tingkatan atau derajat dalam partisipasi yang bersifat kontinum sebagai berikut : (1) manipulasi, yaitu jenjang yang paling rendah dimana partisipasi dibuat sebagai kesempatan untuk melakukan indoktrinasi : (2) informasi, ketika pihak-pihak yang terlibat di informasikan tentang hak-hak, tanggung jawab dan pilihan-pilihannya. Kekurangan pada partisipasi pada tahap ini adalah komunikasi yang terjadi satu arah, tidak ada saluran untuk memberikan umpan balik dan tidak ada kekuatan untuk bernegosiasi: (3) konsultasi, komunikasi terjadi dua arah, dimana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai kesempatan untuk memberikan saran-saran dan perhatian, tetapi tidak ada jaminan bahwa masukan yang di berikan akan digunakan seluruhnya untuk memenuhi maksud mereka; (4) membangun konsensus, dimana pihak-pihak yang terlibat berinteraksi, bernegosiasi dan mentolerir segala kepentingan kelompok; (5) pembuatan keputusan, dimana keputusan yang dijalankan, diambil secara kolektif. Pada tahap ini telah terdapat pembagian tanggung jawab terhadap resiko yang mungkin terjadi; (6) berbagi resiko, setiap pihak yang terlibat

dalam pengambilan keputusan akan bertanggung jawab terhadap resiko yang mungkin terjadi: (7) kemitraan, yakni hubungan yang memerlukan pertukaran diantara pekerjaan yang setara terhadap sebuah tujuan yang saling menguntungkan. Persamaan yang dimaksud disini bukanlah merupakan istilah bentuk, struktur atau fungsi tetapi mengacu pada keseimbangan saling menghormati; dan (8) swa kelola, yang merupakan puncak dari hasil-hasil partisipasi, dimana semua pihak yang terkait saling berinteraksi dalam proses belajar secara optimal untuk mencapai kesejahteraannya. Bagaimana membuat agar masyarakat dapat swadaya, menumbuhkan nilai-nilai kerjasama antar mereka

Menurut Pretty et al dalam Departemen Pertanian (1999:6), partisipasi dapat dibedakan jenis-jenisnya menjadi 7 macam, yaitu (1) partisipasi pasif, dimana orang akan berpartisipasi setelah diberitahu apa yang sudah dan akan terjadi. Hal ini merupakan suatu penyampaian yang sifatnya unilateral oleh sebuah manajemen proyek tanpa mendengar tanggapan orang lain. Informasi yang disampaikan hanya berasal dari luar; (2) partisipasi dalam pemberian informasi, dimana orang berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dengan cara memberikan kuisisioner atau pendekatan lain yang serupa. Masyarakat tidak mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi cara kerja hasil penelitian tersebut; (3) partisipasi dengan cara konsultasi, dimana orang berpartisipasi dengan cara dihubungi/diajak konsultasi. Orang luar mendengar pandangan-pandangan orang lain. Orang luar (profesional) mendefinisikan masalah-masalah yang dihadapi klien dan mencari pemecahannya, mungkin melakukan modifikasi dengan mempertimbangkan saran-saran pihak lain. Pengambilan keputusan dengan

cara ini tidak mengharuskan profesional tersebut, yang orang luar, mempertimbangkan pandangan orang lain; (4) partisipasi untuk insentif material, artinya orang berpartisipasi dengan menyediakan sumber daya (tenaga kerja, makanan, uang, dan lain lain). Banyak penelitian di daerah pertanian masuk dalam jenis ini. Petani menyediakan lahan tetapi tidak terlibat dalam percobaan atau proses belajar; (5) partisipasi fungsional, yakni orang berpartisipasi dengan membentuk kelompok-kelompok untuk mencapai sasaran yang ditentukan sebelumnya oleh suatu proyek. Keterlibatan semacam ini biasanya terjadi pada awal proyek, tetapi keputusan-keputusan penting diputuskan oleh proyek itu sendiri; (6) partisipasi interaktif, dimana orang berpartisipasi dalam kegiatan analisa, membuat rencana, pembentukan institusi baru atau penguatan institusi yang sudah ada. Pada jenis ini partisipasi cenderung melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan pandangan-pandangan lain. Menggunakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kelompok-kelompok ini memegang peran penting dalam pengambilan keputusan lokal, sehingga mereka mempunyai pedoman untuk mempertahankan struktur yang ada: (7) mobilisasi pribadi, yaitu orang berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas, tidak tergantung dari orang diluar sistem. Mereka bekerja sama dengan pihak luar tetapi tetapi memegang kendali atas sumber daya yang dimiliki

Menurut Koentjaraningrat (1982) dalam Tamarli (1994:19) tipe partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah (1) partisipasi dalam kegiatan-kegiatan bersama dalam proyek pembangunan khusus; (2) partisipasi sebagai individu diluar kegiatan-kegiatan bersama dalam pembangunan. Sajogyo (1980) dalam Tamarli

(1994:20) mengemukakan secara lebih spesifik indikator partisipasi masyarakat tani dalam kegiatan pembangunan pertanian sebagai berikut (1) adanya peluang ikut menentukan kebijakan pembangunan di tingkat desa/kecamatan, terutama dibidang-bidang dimana petani diharapkan ikut bekerja/berusaha; (2) adanya peluang ikut melaksanakan rencana pembangunan dan (3) adanya peluang ikut menilai hasil pembangunan, sampai dimana hasil-hasil tersebut telah memperbaiki keadaan mereka menurut ukuran dan pengalaman mereka sendiri.

Koentjaraningrat (1984) dalam Ginting (2002:135) menyatakan bahwa besarnya dorongan atau motif berpartisipasi tergantung pada kemampuan yang bersangkutan melihat kesempatan untuk ikut berpartisipasi serta keuntungan yang mungkin diperolehnya. biasanya perlu diupayakan ketersediaan sumber-sumber penunjang yang memungkinkan seseorang berpartisipasi. Kesempatan berpartisipasi dalam proses pembangunan tentu saja tidak akan datang begitu saja, apabila masyarakat terasing jauh dari aset, modal dan keuntungan pembangunan. Kesempatan berpartisipasi perlu ditunjang oleh berbagai faktor, baik yang datang dari diri orang yang bersangkutan maupun dari luar dirinya. Selain faktor penunjang yang datang dari luar, terdapat faktor yang berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan meliputi antara lain (a) memiliki kesempatan untuk ikut dalam kegiatan; (b) mempunyai ambisi untuk mencapai tujuan; (c) memiliki kemauan untuk ikut dalam kegiatan yang ada; (d) memiliki kesempatan untuk ikut dalam kegiatan; (e) memiliki kepercayaan dan harapan pada pemimpin dan (f) terdapat kerjasama dan saling menyesuaikan diri diantara sesama anggota masyarakat yang bersangkutan.

Esensi pendekatan partisipasi bagi pengembangan masyarakat secara implisit terangkum dalam puisi karya seorang pujangga klasik Cina, Lau Tze : Pergi dan temuilah masyarakatmu, hiduplah dan tinggallah bersama mereka, cintai dan berkaryalah bersama mereka. Mulailah dari apa yang mereka miliki, buat rencana lalu bangunlah rencana itu dari apa yang mereka ketahui, sampai akhirnya ketika pekerjaan usai, mereka akan berkata “Kami telah mengerjakannya sendiri” (Departemen Pertanian, 1999:2)

Umur

Umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi adalah apa yang diakibatkan oleh umur adalah faktor psikologis (Padmowiharjo 1994:36)

Umur petani akan sejalan dengan pengalaman dan pengetahuannya sesuai dengan pertumbuhan biologis dan perkembangan psikisnya. Petani yang lebih tua tampaknya cenderung lebih berhati-hati, sehingga ada kesan mereka kurang responsif atau lambat. Sebenarnya bukan berarti mereka tidak mau menerima perubahan, tetapi mereka mungkin punya pertimbangan praktis seperti kesehatan, kekuatan fisik yang kurang mengizinkan atau ingin menikmati masa tua mereka (Soekartawi, 1988:91).

Makin muda usia petani biasanya mempunyai semangat ingin tahu yang makin besar terhadap hal-hal yang baru sehingga ada kesan mereka lebih cepat atau responsif dalam pembaharuan. Persepsi terhadap inovasi lebih tepat, lengkap dan obyektif di bandingkan dengan petani yang lebih tua (Rogers dan Shoemaker dalam Abdussamad, 1993:18). Beberapa penelitian menemukan bahwa umur seseorang merupakan peubah yang signifikan terhadap persepsinya mengenai suatu obyek atau

informasi, namun hasil penelitian Harun (1987:110) menemukan adanya hubungan negatif antara umur dengan persepsi.

Pendidikan

Pendidikan formal mempercepat proses belajar, memberikan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam masyarakat (Mosher 1987:158-161).

Pendidikan formal sebagai salah satu faktor dimana seseorang akan memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal melalui bangku sekolah. Melalui kegiatan pendidikan tersebut maka akan terjadi perubahan perilaku, baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilannya, dengan demikian seseorang akan mempunyai cara pandang dan wawasan yang lebih luas dalam berbagai bidang. Pendidikan, baik formal maupun non-formal, merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Pada umumnya petani yang berpendidikan lebih baik dan mempunyai pengetahuan teknis lebih banyak, akan lebih mudah dan lebih mampu berkomunikasi dengan baik (Azahari, 1988:11).

Persepsi mereka lebih benar, utuh dan objektif dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah (Bany and Johnson, dalam Abdussamad, 1993:19). Semakin tinggi pendidikan formal petani akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima, menyaring dan menerapkan inovasi yang dikenalkan kepadanya (Prayitno Hadi 1987 dalam Abdussamad, 1993:19).

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku. Proses pembentukan watak terjadi karena adanya interaksi antara potensi yang dimiliki seseorang (intelegensi, bakat), lingkungan dan pendidikan/pengajaran (Holle, 2000:17).

Melalui pendidikan seseorang dapat dibina dan dikembangkan potensinya agar menjadi manusia yang mampu berpikir, bersikap dan bertindak atas kekuatan sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, mampu memelihara harga diri, mampu bertanggung jawab atas caranya bereksistensi di dunia (Reksohadiprojo, 1989 dalam Holle, 2000:17)

Pelatihan

Pelatihan adalah proses memperoleh ketrampilan spesifik untuk melaksanakan suatu pekerjaan secara lebih baik (Jucious, 1963 dalam Syafruddin, 2006:16). Pelatihan digambarkan sebagai proses pengajaran, memberi tahu atau mendidik orang-orang sehingga memiliki kualitas dalam melaksanakan pekerjaan dan memiliki kualitas untuk melaksanakan tanggung jawab dan menghadapi kesulitan yang lebih besar (van Dersal, 1962 dalam Syafruddin, 2006:16)

Menurut Manullang (1981:82-83) latihan dan pendidikan sesungguhnya tidak sama, tetapi pada intinya keduanya berhubungan dengan pemberian bantuan kepada pegawai, agar mereka dapat berkembang ke tingkat kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan yang lebih tinggi. Pendidikan yang biasanya dikaitkan dengan

pendidikan formal, bersifat lebih teoritis daripada praktis, sedangkan latihan yang biasanya dikaitkan dengan pendidikan non formal, lebih bersifat penerapan segera daripada pengetahuan dan keahlian, sehingga latihan bersifat praktis. Para pegawai akan berkembang lebih cepat dan lebih baik serta bekerja lebih efisien, bila mereka sebelum bekerja menerima latihan terlebih dahulu dibawah pengawasan seorang instruktur ahli.

Berkaitan dengan penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelatihan, Rose (dalam Departemen Pertanian, 2001:20) menyatakan dalam perencanaan evaluasi suatu pelatihan diperlukan adanya uraian kompetensi kerja yang akan diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan di tempat kerjanya. Uraian pekerjaan tersebut sebaiknya dapat (1) mengidentifikasi jenis pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat ini dan pada waktu mendatang; (2) menunjukkan kaitan yang jelas antara pengetahuan yang diperlukan untuk membentuk performansi yang baik. Sehingga materi pelatihan cukup rinci dalam menyediakan bimbingan dan dapat dirancang sedemikian rupa agar mudah menyediakan perubahan yang seharusnya dilaksanakan apabila terjadi perubahan tugas.

Pengalaman

Keputusan yang diambil petani dalam mengadopsi suatu inovasi berhubungan erat dengan pengalaman masa lalunya dalam berusahatani. Seandainya pengalaman usahatannya banyak kegagalan, maka ia akan lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi. Sebaliknya apabila pengalaman usahatannya sering

berhasil, maka ia cenderung lebih responsif terhadap suatu inovasi yang diperkenalkan pada dirinya (Agussabti, 2002 :28).

Pada prinsip belajar asosiatif, Slamet (1990) mengemukakan bahwa seseorang cenderung lebih mudah menerima atau memilih suatu inovasi, bila inovasi tersebut ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa atau pengalaman masa lalunya, sehingga inovasi tersebut tidak terlalu asing baginya.

Azahari (1988:12) menyatakan bahwa semakin lama petani mempunyai pengalaman dalam berusahatani, maka akan semakin mudah memahami inovasi dan semakin tinggi partisipasinya dalam pembangunan pertanian.

Skala Usaha

Upaya untuk mencapai produksi yang jelas maka skala usaha menjadi masalah yang perlu dipertimbangkan berdasarkan sumberdaya petani. Dewasa ini skala usaha peternakan kambing hanya mencapai rata-rata 3-4 ekor dalam suatu keluarga usahatani dan sering dianggap bahwa skala usaha ini sulit diubah untuk mencapai tingkat produksi yang optimum (Djajanegara, 1995:25).

Kelemahan dari sistem produksi pada skala usaha ini adalah bahwa sebetulnya para petani belum memaksimalkan kemampuan ternak kambingnya untuk berproduksi dan belum mengoptimalkan alokasi waktu dari tenaga kerja keluarga yang terlibat, sehingga penerimaan yang diperoleh relatif sedikit dan hanya merupakan usaha dengan tujuan untuk tabungan (Departemen Pertanian, 1995:34).

Menurut Djajanegara dan Iniguez, 1987 (dalam Departemen Pertanian, 1995:34), dalam menghadapi sistem pendekatan usahatani yang berorientasi agribisnis, skala usaha minimal adalah delapan ekor induk dan satu ekor pejantan dimana induk harus segera dikawinkan kembali setelah melahirkan. Target utama yang ingin dicapai pada skala usaha ini adalah efisiensi usaha peternakan kambing dimana kelompok petani harus dapat memasarkan ternak kambingnya secara teratur dalam selang waktu tertentu, sehingga dapat menjamin keteraturan pendapatan yang layak dan dapat diterima secara rutin. Tentu saja hal ini memerlukan tambahan input yang tidak sedikit dengan perbaikan teknologi, seperti tatalaksana perkandangan dan penggunaan bibit kambing yang unggul.

Motivasi

Aspek motivasi mendorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang mengarah pada perolehan *rewards/ganjaran*. Seseorang akan melakukan sesuatu kegiatan dengan cara tertentu berdasarkan harapannya bahwa jika ia melakukan kegiatan tersebut akan menghasilkan outcome dan akan memperoleh rewards (Victor Vroom, 1964 dalam University of Toronto, 2006:1). Secara lebih luas, Belerson dan Stainer dalam Departemen Pertanian (2002:10) memberikan batasan motivasi sebagai suatu keadaan dalam menggerakkan dan mengaktifkan atau mendorong serta menyalurkan sikap kearah tujuan. Dengan kata lain, motivasi adalah dorongan, keinginan atau kemampuan dan kekuatan lain yang bersamaan dengan itu.

Selanjutnya Koonts et al dalam Departemen Pertanian (2002:11) memandang motivasi sebagai rangkaian dari reaksi yang dimulai dari kebutuhan yang dirasakan,

kehendak atau upaya mencapai tujuan yang timbul dari tekanan yang menyebabkan usaha untuk mencapai tujuan. Secara singkat dapat dikatakan, motivasi adalah dorongan atau usaha untuk memuaskan kehendak atau tujuan. Tujuan yang akan dicapai oleh setiap individu berbeda dan bersifat berjenjang (mengikuti hirarki) berasal dari yang paling bawah naik kepada tahapan yang lebih tinggi. Apabila tahapan yang terbawah telah terpenuhi maka hal tersebut tidak akan menjadi motivator lagi.

Menurut Maslow (1954) dalam University of Toronto (2006:2), mengemukakan bahwa suatu motivasi yang bersifat materialistis lebih disukai daripada yang bersifat sosial atau yang bersifat lebih rohani, atau suatu campuran dari ketiganya. Lebih lanjut di kemukakan bahwa motivasi manusia jarang mewujudkan diri dalam suatu perilaku, lepas dari situasi dan dengan orang-orang lain, artinya bahwa motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Perilaku ditentukan oleh beberapa faktor, dimana motivasi merupakan suatu kekuatan sedangkan lingkungan merupakan kekuatan yang lain. Selanjutnya Maslow juga menyatakan bahwa kebutuhan sebagai wujud dari tujuan manusia meningkat secara bertahap sebagai berikut (a) kebutuhan psikologi (*psychological needs*), adalah kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup, seperti makan, air, pakaian, tempat tinggal dan keperluan seksual, (b) kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), adalah untuk menghindarkan bahaya, kekuatiran kehilangan pekerjaan maupun kekayaan, termasuk kekuatiran kehilangan rumah; (c) kebutuhan sosial (*social needs*) mengingat manusia adalah makhluk sosial, maka mereka memerlukan berhubungan

dengan manusia lainnya, menginginkan agar dapat diterima oleh lingkungannya; (d) kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*). Manusia menginginkan untuk dihargai oleh dirinya sendiri dan oleh orang lain. Kebutuhan ini menghasilkan kepuasan seperti kekuasaan, prestise, status dan kepercayaan diri dan (e) kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self actualization*), merupakan tahapan yang tertinggi dari tangga hirarki, yaitu keinginan untuk menyelesaikan sesuatu agar dapat memaksimalkan potensi individu yang dimiliki

Motivasi berprestasi lebih merupakan suatu nilai sosial. Rogers (1969) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu nilai sosial yang menekankan hasrat untuk mencapai keunggulan pribadi. Beberapa hasil studi di negara berkembang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi di antara petani kecil (*peasant*) masih rendah.

McClelland (1961 dalam University of Toronto, 2006:3) mengemukakan 3 (tiga) buah teori tentang motivasi, dimana motivasi itu timbul akibat adanya kebutuhan-kebutuhan yaitu (1) kebutuhan untuk suatu pencapaian tujuan (*need for achievement*), (2) kebutuhan untuk kekuatan (*need for power*) untuk mempengaruhi dan bersaing dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*), dimana seseorang mempunyai kebutuhan untuk dapat diterima dan membangun persahabatan.

Motivasi berarti usaha yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan untuk berbuat atau melakukan tindakan (Padmowihardjo, 1994):135). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Dorongan untuk

melakukan tindakan yang berasal dari luar maupun dari dalam yang bersifat mendorong, menarik, melibatkan diri ataupun merangsang sehingga seseorang itu akan melakukan kegiatan.

Pendapatan

Pendapatan seseorang merupakan keseluruhan dari apa yang ia peroleh dari cara pemanfaatan tenaga kerja, tanah dan modal lainnya. Pendapatan juga merupakan sebuah indikator daya, status dan pengaruhnya. Tidak terdapat batas atas bagi pendapatan meskipun terdapat batas bawah secara praktis yaitu tingkat dimana orang berada dalam keadaan terombang-ambing antara hidup dan mati atau pada tingkat kelaparan (Penny, 1990:56-138).

Tohir (1983:173-175) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan petani yang diperoleh dari upah keluarga, keuntungan usaha dan bunga harta sendiri. Soekartawi (1988:2-3) menyatakan bahwa pendapatan adalah cermin dari kehidupan petani. Pendapatan petani yang rendah merupakan ciri petani kecil dan masuk dalam golongan petani miskin.

Terdapat lima strategi untuk meningkatkan pendapatan usahatani, yaitu : pola intensifikasi untuk ketersediaan produksi, penganekaragaman pengolahan dan produksi, perluasan lahan, meningkatkan pendapatan *off farm* untuk sektor pertanian, meningkatkan pendapatan *off farm* untuk sektor non pertanian.

Persepsi

Banyak sekali definisi tentang persepsi diajukan oleh para peneliti, maupun oleh para penulis. Beberapa definisi seperti diinayatkan berikut ini. Menurut van den

Ban dan Hawkins (1999:83) persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis. Persepsi ialah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan (Moeliono, 1988:675). Sedangkan menurut Wiryono (1983:20) persepsi ialah suatu pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang mengenai suatu objek yang diinformasikan. Rakmat (1989:57) menyatakan bahwa persepsi ialah pengalaman seseorang tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Makna atau arti persepsi juga dipandang dari sudut proses dalam diri seseorang, seperti dikutip dari pendapat dari Sudiana (1986:11) yang menyatakan bahwa persepsi ialah suatu proses penerimaan rangsangan indrawi dan penafsirannya. Rangsangan tersebut bisa berasal dari benda/pengalaman. Sedangkan Shadily (1984:2684) mengartikannya sebagai proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri sendiri, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu. Secara indrawi dan sebagainya sehingga bayangan tersebut tidak dapat disadari. Persepsi ialah suatu proses dimana seseorang menjadi sadar tentang keadaan alam lingkungannya (Kemp et al 1975:13).

Selanjutnya Hilgard dan Allport (dalam Harun 1987:13), mendefinisikan persepsi sebagai proses kesadaran seseorang tentang objek, nilai-nilai atau hubungan-hubungan melalui penglihatan, pendengaran, peraba, perasa atau penciuman. Persepsi juga meliputi tingkat pengertian dan kesadaran seseorang atas makna atau pengenalan terhadap suatu objek Sedangkan Litterer dalam Asngari (1984:12) dan Gamble and Gamble (1984:53) menyatakan bahwa persepsi adalah proses memilih,

menyusun atau mengorganisasikan dan menafsirkan stimuli indrawi kedalam berbagai pengertian yang memungkinkan seseorang menyadari lingkungannya. Ketiga proses tersebut merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dengan cepat dan bersamaan. Persepsi merupakan proses penggunaan pikiran secara aktif (Myers, 1988:36).

Setiap orang berbeda kebutuhan, motif, minat, dan lain lain. Persepsi terhadap sesuatu cenderung menurut kebutuhan, minat dan latar belakang masing-masing. Cohen dalam Harun (1987:14) menyatakan dengan persepsi seseorang sanggup membangun dunianya, mempengaruhi lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain.

Akses Modal

Modal berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi (1) milik sendiri, (2) pinjaman atau kredit yang berasal dari Bank, dari pelepas uang/tetangga/keluarga dan lain-lain, (3) warisan, (4) dari usaha lain, (5) kontrak sewa. Modal sendiri petani bebas untuk menggunakan. Modal yang berasal dari Bank atau kredit dari orang lain tentunya ada persyaratan yang dapat diartikan pembebanan yang menyangkut waktu pengambilan maupun jumlah serta angsurannya. Sumber modal dari luar usaha tani dimaksudkan bila petani memiliki usaha dari luar usahatani yang cukup besar (Hernanto, 1993:83-84).

Menurut Sugiarto *et al* (1997:438) dalam Mulyandari (2001:18) pertanian di Indonesia dikuasai oleh petani kecil dengan produk dan mutu yang bervariasi. Keterbatasan-keterbatasan petani antara lain dalam bentuk permodalan, pengawasan

lahan, ketrampilan, pengetahuan, aksesibilitas akan pasar dan bargaining position, pada kenyataannya akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam proses penentuan komoditas yang akan diusahakan petani. Hal ini akan bermuara pada rendahnya pendapatan dan keadaan usahatani yang sulit berkembang.

Hartanto (Agussabti, 2002) menyatakan bahwa modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang baru. Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan dengan menyisihkan sebagian hasil pertanian musim lalu (menabung) untuk tujuan produktif. Modal usaha yang digunakan petani dalam berusahatani dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari pinjaman pada pihak lain, seperti pada pedagang atau pinjaman dari lembaga keuangan, baik koperasi maupun bank yang berada di desa atau kecamatan.

Kemudahan akses petani terhadap sumber keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi suatu inovasi (Soekartawi, 1988:110) dan juga pada partisipasi petani dalam penerapan teknologi usahatani (Byerlee et al, 1980:8).

Bimbingan

Salah satu pembimbing atau pendamping adalah para penyuluh pertanian ataupun penyuluh peternakan. Menurut Hubeis *et al* (1995:19-21) peran penyuluh dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu sebagai (1) katalis, (2) penemu solusi, (3) pendamping dan sebagai (4) perantara. Peran sebagai pendamping sangat menentukan dalam proses pembangunan terutama dalam proses mencari solusi dari masalah yang dihadapi petani dalam mengaplikasikan inovasi. Bagaimana seorang penyuluh dapat memainkan fungsinya sebagai pendamping adalah dengan cara membantu petani

untuk mengenali dan mendefinisikan keperluan mereka, bagaimana mendiagnosa masalah dan menentukan tujuan perubahan yang ingin dicapai, bagaimana memperoleh sumber-sumber informasi, sarana dan prasarana yang diperlukan, mencari solusi sesuai dengan keadaan setempat, memodifikasi solusi, mengevaluasi solusi dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999:277) banyak organisasi yang berhubungan dengan para petani di pedesaan, selain penyuluh Pemerintah, yang juga memberikan bimbingan kepada petani. Sayangnya lembaga-lembaga tersebut lebih banyak mengajari petani bagaimana enaknyanya menerima input gratis seperti sarana dan prasarana pertanian ketimbang meningkatkan pengetahuan petani, masalah ini juga terjadi pada lembaga-lembaga pemberi penyuluhan milik Pemerintah. Lembaga-lembaga lain tersebut terdiri dari : lembaga-lembaga keagamaan, universitas, badan usaha/yayasan, LSM, lembaga swasta (perusahaan sarana produksi pertanian), individu-individu yang mempunyai idelaisme. Di negara-negara berkembang dukungan ini dapat berupa bantuan keuangan dan materi ataupun bantuan pelatihan.

Dalam pendampingan dikenal dua bentuk pendampingan yaitu individual dan kelompok. Menurut Sihaloho (2004:4), pembinaan melalui kelompok bisa menjadi lebih bermakna mengingat terbatasnya tenaga trampil pendamping untuk usaha kecil (termasuk usahatani yang mayoritas menjadi bagian dari usaha kecil). Jumlah penyuluh pertanian, sebagai pembimbing/pendamping, menurut Laporan Departemen Pertanian (1998) dalam Sihaloho (2004:5) jumlahnya 37.340 orang, yang tersebar di 303 Daerah Tingkat II dan 3.913 kecamatan. Maka berdasarkan hitungan sederhana setiap kecamatan dilayani oleh kurang dari 10 orang tenaga penyuluh pertanian.

Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usaha tani mereka, dan pengetahuan itu dikembangkan tidak hanya oleh lembaga penelitian, tetapi juga oleh banyak pelaku yang berbeda (van den Ban dan Hawkins, 1999:42-43). Selanjutnya Ban menyatakan bahwa pengetahuan dan informasi tersebut terdiri dari bermacam-macam topik, diantaranya tentang hasil penelitian pengelolaan usaha tani dan teknologi produksi, pengalaman petani lainnya, situasi terkini tentang pasar sarana dan hasil produksi, informasi tentang kebijakan pemerintah. Dinyatakan pula sumber-sumber informasi tersebut antara lain adalah petani lainnya, organisasi penyuluhan milik pemerintah, perusahaan swasta sebagai suplier input produksi, lembaga kredit, agen pemerintah lain, lembaga pemasaran, politisi, organisasi petani, organisasi swasta, jurnal usaha tani, radio, televisi dan media massa lainnya, konsultan swasta, pengacara dan dokter hewan. Petani lebih menyukai sumber informasi yang praktis, dapat menunjukkan hasil rekomendasi dan merupakan pengetahuan khas setempat serta memberikan gambaran tentang konsekuensi ekonomis dari suatu rekomendasi.

Program Pengembangan Agribisnis (PPA)

Program Pengembangan Agribisnis (PPA) dimaksudkan untuk mengoperasionalkan kebijakan pembangunan peternakan berwawasan agribisnis, yang mengarahkan agar seluruh sub sistem agribisnis dapat secara produktif dan efisien menghasilkan berbagai produk peternakan yang memiliki nilai tambah dan

daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Departemen Pertanian, 2001).

Tujuan program adalah untuk mendorong berkembangnya usaha peternakan dengan wawasan bisnis yang mampu menghasilkan produk peternakan dan industri peternakan primer yang berdaya saing, menghasilkan nilai tambah bagi peningkatan pendapatan, tenaga kerja peternakan, pengembangan ekonomi wilayah, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani dan produsen serta mendukung pertumbuhan pendapatan nasional.

Sasaran program adalah ; (a) meningkatnya produktifitas, kualitas dan produksi komoditas peternakan yang dapat dipasarkan sebagai bahan baku industri pengolahan maupun ekspor; (b) meningkatnya volume dan industri pengolahan maupun ekspor serta berkurangnya pengeluaran dan volume impor hasil peternakan; (c) meningkatnya kesempatan kerja produktif di pedesaan pada *on-farm* dan *off-farm* yang memberikan imbalan yang layak; (d) berkembangnya berbagai kegiatan usaha berbasis peternakan dengan wawasan agribisnis yang mampu memberikan keuntungan yang wajar; (e) meningkatnya partisipasi masyarakat dan investasi swasta dalam pengembangan agribisnis dan memajukan perekonomian di pedesaan dan (f) meningkatnya kemitraan yang lebih berkualitas yang membentuk jaringan usaha yang lebih luas (g) terpeliharanya produktifitas sumberdaya alam, berkembangnya usaha pertanian konservasi dan terjaganya kulaitas lingkungan hidup.

Program PPA diimplementasikan melalui proyek-proyek Pengembangan Ketahanan Pangan (PKP); proyek Pemberdayaan Petani dan Agribisnis di Pedesaan (PPA) dan proyek Pemberdayaan Kelembagaan Pangan di Pedesaan (PKPP).

Pemanfaatan dana-dana pada proyek diatas dilakukan dengan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM). Pola BPLM pada proyek pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat petani dengan menggunakan pendekatan usaha dalam kelompok tani (Departemen Pertanian, 2002)

Program PPAP dengan pola BPLM merupakan program rekapitalisasi dengan memberdayakan potensi masyarakat, maka partisipasi anggota kelompok menjadi penting. Partisipasi anggota kelompok menjadi penting dalam hubungannya dengan pelaksanaan program PPAP, mengingat pendekatan pelaksanaannya bersifat partisipatif dari kelompok karena semua dana penguatan modal kelompok dicairkan langsung pada rekening kelompok di bank (Dinas Peternakan NTT, 2003:15)

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Kerangka Berpikir

Dalam suatu proses pemberdayaan, baik yang didukung oleh proyek-proyek pemerintah maupun yang berasal dari masyarakat itu sendiri, partisipasi dari semua orang atau pihak yang terlibat merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan untuk dilakukan agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai. Pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi pelaku dan subjek pembangunan dan lembaga-lembaga hanya berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan tersebut. Namun pada pelaksanaan program dan proyek pembangunan peternakan selama ini partisipasi diartikan lebih sebagai keterlibatan peternak secara fisik dalam melaksanakan kegiatan program atau proyek tersebut.

Partisipasi peternak domba dalam kegiatan proyek pengembangan agribisnis peternakan yang dilakukan melalui bantuan pinjaman langsung masyarakat akan sangat tergantung dari banyak aspek, baik yang berasal dari dalam diri peternak itu sendiri dan terutama yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi peternak dalam kegiatan proyek agribisnis peternakan ini akan sangat berguna sebagai masukan dalam pemilihan calon peternak yang kiranya dapat mengikuti menerima bantuan ini secara lebih tepat agar partisipasinya dapat optimal dan tujuan pemberdayaan peternak dapat tercapai.

Beberapa penelitian terdahulu dalam menggali faktor-faktor intenal dan eksternal dalam diri petani yang mempengaruhi partisipasinya dalam proyek-proyek

pembangunan pertanian telah dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Artinya faktor-faktor tersebut akan sangat terkait dengan karakter individu, budaya, lokasi, status sosial dan dengan karakter proyek yang bersangkutan.

Menurut Tamarli (1994:32), partisipasi seseorang, termasuk petani, merupakan bentuk perilaku. Berperilaku tertentu dibutuhkan paling tidak dua hal yang mendukung. Pertama, adanya unsur yang bersumber dari diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku tertentu. Kedua terdapat iklim atau lingkungan yang memungkinkan untuk berperilaku tertentu.

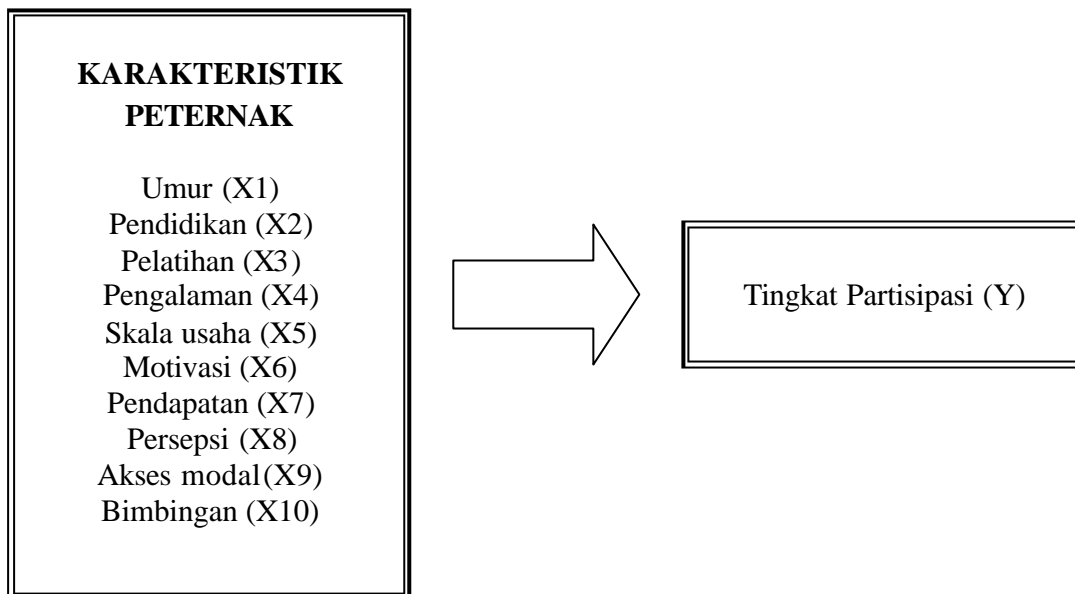
Cohen dan Uphoff dalam Tamarli (1994:29) mengemukakan bahwa orang atau individu dapat mengalihkan partisipasinya dari suatu sistem ke sistem yang lain karena (1) tingkat keuntungan (imbalan) yang diperoleh tidak ada atau rendah, (2) tidak adanya kesesuaian terhadap nilai atau norma kelompok. Kedua faktor tersebut ada karena adanya perubahan dalam lingkungan kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang lebih mengandung harapan dan keuntungan lebih besar.

Menurut Tjondronegoro, (1983) dan Vitayala (1989) dalam Tamarli (1994:30) partisipasi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan, motivasi, struktur dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Seseorang akan berpartisipasi apabila dapat memenuhi kebutuhan akan kepuasan, mendapatkan keuntungan dan meningkatkan statusnya. Aktif atau tidaknya masyarakat berperan serta didalam pembangunan akan sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang juga bervariasi dari satu tempat ketempat lain. Keragaman ini dipengaruhi faktor geografi, ekologi, ekonomi, sosial budaya dan faktor kepribadian partisipan.

Hasnawati (1987:32) menyatakan bahwa partisipasi petani dipengaruhi oleh faktor intern (tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga) dan faktor-faktor ekstern (pengaruh penguasa setempat dan insentif-insentif dari lembaga luar desa). Hasil penelitian Abdussamad (1993:102) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata antara persepsi dengan partisipasi petani dalam penelitian sistem usahatani.

Menjadi sangat menarik untuk meneliti apa saja karakteristik peternak domba di kabupaten Bogor yang mempengaruhi partisipasinya dalam menerima dan melaksanakan kegiatan proyek agribisnis peternakan khususnya yang dilaksanakan dengan pendekatan pinjaman langsung masyarakat, karena karakteristik skema sebuah proyek tentu saja akan mempengaruhi tingkat partisipasi peternak.

Ada beberapa karakteristik peternak domba yang diduga dapat berpengaruh pada tingkat partisipasinya dalam kegiatan proyek agribisnis peternakan di kabupaten Bogor, diantaranya adalah (1) umur; (2) pendidikan; (3) pelatihan; (4) pengalaman; (5) skala usaha; (6) motivasi; (7) pendapatan; (8) persepsi; (9) akses modal dan (10) bimbingan, sehingga kerangka pemikiran penelitian seperti terlihat pada Gambar-1 dibawah ini.



Gambar-1 : Kerangka berpikir hubungan antara karakteristik peternak domba dengan tingkat partisipasinya

Hipotesis

Mengacu pada tujuan penelitian dan hubungan antar variabel karakteristik peternak domba dengan tingkat partisipasinya (Gambar-1), maka dirumuskan hipotesis penelitian adalah : terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik peternak domba (umur, pendidikan, pelatihan, pengalaman, skala usaha, motivasi, pendapatan, persepsi, akses modal dan bimbingan) dengan tingkat partisipasinya pada pengembangan agribisnis peternakan. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan tingkat signifikansi pada alpha 0,05 dan 0,01.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 2002:58), sedangkan objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap sehingga dianggap bisa mewakili populasi. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam sample disebut unit sample yang mungkin sama dengan unit analisis tetapi mungkin juga tidak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh populasi anggota Kelompok Ternak domba yang berada di Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat yang menerima pinjaman Pemerintah melalui Program Pengembangan Agribisnis komoditi domba dengan pendekatan Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena di Kabupaten Bogor terdapat 4 (empat) kelompok ternak yang menerima pinjaman Pemerintah melalui Program Pengembangan Agribisnis komoditi domba dengan pendekatan Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM), dimana 2 kelompok ternak domba (di Kecamatan Cigudeg dan Megamendung) menerima pinjaman ini pada tahun 2002 sedangkan 2 kelompok lainnya (di Kecamatan Caringin dan Cariu) mendapatkan pinjaman tahun 2003.

Tabel-1. Populasi dan sampel penelitian

Desa/ Kecamatan	Jumlah Klp BPLM	Jumlah anggota Klp BPLM	Jumlah Sampel (100%)
Sukaraksa/ Cigudeg	1	25	25
Sukakarya/ Megamendung	1	25	25
Pasir Buncir/ Caringin	1	25	25
Kuta Mekar/ Cariu	1	25	25
4	4	100	100

Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi (*explanatory research*) yang akan menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan (Faisal, 1999:21-22) dengan pendekatan studi kasus karena dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif, dengan unit analisisnya adalah para peternak (individual). Hasan (2002:22-23) menyebutkan sebagai metode deskriptif korelasional. Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu, untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat. Korelasional mengandung arti bahwa data yang telah dihimpun, disusun secara sistematis faktual dan cermat kemudian diteliti hubungan atau korelasi antar variabelnya.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang di perlukan pada penelitian ini di peroleh dengan metode wawancara (*interview*), sehingga instrumen utama yang di gunakan adalah dalam bentuk pedoman wawancara atau kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang di jawab oleh responden. Selain itu dilakukan pula wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk memperkuat data hasil penelitian.

Untuk mempermudah proses tabulasi atau rekapitulasi data dan analisa, maka di buat kuisisioner dengan struktur sebagai berikut (1) data dasar responden, diletakkan dibagian judul depan dan berisikan hal-hal yang berkaitan dengan data responden yang diwawancarai serta data enumerator yang mewawancarai responden, (2) data yang berkaitan dengan karakteristik peternak dan terdiri dari pendidikan formal, pelatihan, pengalaman beternak, skala usaha, motivasi berusahatani, status sosial, nilai ternak dalam kehidupan responden, (3) data yang berkaitan dengan faktor eksternal (luar) yang memperngaruhi partisipasi peternak dalam penerapan program Pengembangan Agribisnis, dijabarkan kedalam beberapa aspek sesuai dengan peubah tidak bebasnya, yaitu akses pada sumber keuangan, bimbingan dan persepsi, (4) data dan informasi yang berkaitan dengan aspek partisipasi sebagai peubah terikat dan dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan, yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan partisipasi dalam pengawasan

Instrumentasi

Validitas Instrumen

Kuisisioner yang telah di susun di uji kesahihannya agar mendapatkan data yang seharusnya di butuhkan untuk penelitian. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Tingkat kesahihan adalah tingkat ketepatan alat ukur untuk dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur (Kerlinger, 1990 dalam Pambudy, 1999). Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang diukur (Singarimbun dan Effendi, 1995). Menurut Hasan (2002:79) validitas suatu instrumen dapat di ketahui dengan melakukan pengujian secara eksternal (validitas eksternal) atau secara internal (validitas internal). Validitas eksternal dapat di kembangkan atau di susun dari fakta empiris yang telah terbukti, sedangkan validitas internal dapat di kembangkan atau di susun menurut teori yang relevan atau rancangan program yang telah ada. Di nyatakan pula bahwa pengukuran validitas suatu instrumen dapat di lakukan dengan metode (1) validitas butir dan (2) validitas faktor.

Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan cara konstruk dimana peneliti akan menyusun tolok ukur operasional dari kerangka konsep dengan cara pemahaman atau logika berpikir atas dasar pengetahuan ilmiah. Isi kuisisioner disesuaikan dengan konsep dan teori yang telah di kemukakan oleh para ahli, dan dengan melakukan konsultasi dengan berbagai sumber dan pihak-pihak yang berkompeten.

Reliabilitas Instrumen

Realibilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen, jadi realibilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan (Hasan, 2002:77). Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat di percaya atau dapat di andalkan atau menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama (Singarimbun dan Effendi, 1995:140).

Reliabilitas dapat di ukur dengan teknik-teknik, yaitu : (1) teknik pengukuran ulang, dengan perhitungan mengkorelasikan jawaban pada saat wawancara pertama dengan jawaban pada saat wawancara ulangan, (2) teknik belah dua (*split half test*), dengan perhitungan mengkorelasikan jawaban pada nomor genap dan ganjil sehingga diperoleh *product moment* sebagai ukuran keterandalan kuisisioner, teknik bentuk paralel, dengan perhitungan mengkorelasikan jawaban dari penggunaan 2 (dua) alat ukur yang mengukur aspek yang sama.

Penelitian ini menggunakan uji keterandalan dengan teknik *split half test*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{\text{total}} = \frac{2 (r_{\text{tt}})}{1 + r_{\text{tt}}}$$

Keterangan :

r_{total} = angka reliabilitas keseluruhan item/kofisien reliabilitas

r_{tt} = angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Belahan pertama adalah jawaban pertanyaan dari kuisisioner yang bernomor ganjil, sedangkan belahan kedua adalah jawaban pertanyaan dari kuisisioner yang bernomor genap.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterandalan kuisisioner mempunyai angka korelasi sebesar 0,96 yang berarti bahwa instrumen tersebut memiliki keterandalan yang cukup tinggi atau dapat diandalkan (nyata pada $\alpha = 0,05$)

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di ambil langsung kepada para responden, yaitu para peternak dengan menggunakan kuisisioner baku uji. Selain itu di lakukan juga wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan responden dan para pihak yang terkait di luar responden serta pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah di persiapkan.

Data sekunder di dapatkan dari laporan-laporan Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan Kabupaten Bogor, media massa (koran dan majalah).

Pengumpulan data primer di lakukan selama 3 bulan, dari bulan Juni sampai Agustus 2004. Sedangkan data sekunder di kumpulkan sebelumnya sejak bulan Desember 2003 hingga selesainya pengumpulan data primer di lapangan.

Analisis Data

Data yang di kumpulkan di tabulasi atau di rekapitulasi agar didapatkan gambaran secara menyeluruh terhadap hasil pengumpulan data lapangan. Kemudian

data tersebut di analisis dengan menggunakan 2 (dua) pola, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Menurut definisinya regresi linier merupakan proses memperkirakan satu variabel dari variabel lainnya manakala kedua variabel tersebut mempunyai hubungan/fungsi linier yang signifikan/nyata (Faisal, 1999:227-228). Variabel yang diramalkan lazimnya disebut dengan variabel Y dan variabel yang meramalkan disebut variabel X. Formula pendugaan atau peramalan tersebut di namakan persamaan regresi.

Data kualitatif dan pengamatan lapangan dan wawancara di gunakan sebagai data penunjang. Hasil analisis yang dilakukan kemudian di buat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di tetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendahuluan

Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 100 orang, yang berasal dari 4 kelompok ternak yang menerima dana Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) dalam Program Pengembangan Agribisnis Peternakan (PPAP). Program ini dimulai pada tahun 1999 dan masih berlangsung sampai sekarang. Anggota kelompok ternak yang menjadi responden telah menerima dana pinjaman sejak tahun 2002 sampai 2003.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini di analisis dan hasilnya di interpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian. Ada empat tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu (1) Menemukan distribusi karakteristik terpilih dari peternak penerima BPLM, (2) Mengkaji persepsi peternak mengenai keuntungan menerima BPLM, (3) Mengkaji partisipasi peternak dalam menerima BPLM, dan (4) Menganalisis hubungan karakteristik peternak dengan partisipasinya dalam menerima BPLM

Hasil

Distribusi Responden Pada Sejumlah Karakteristik yang Terpilih

Karakteristik Responden yang diamati dalam penelitian ini adalah (1) umur, (2) pendidikan, (3) pelatihan, (4) pengalaman, (5) skala usaha, (6) motivasi, (7) pendapatan, (8) persepsi, (9) akses modal dan (10) bimbingan

Distribusi Responden Menurut Umur

Responden termuda dalam penelitian ini berumur 22 tahun dan tertua berusia 65 tahun. Dengan memperhatikan sebaran umur mereka maka responden dibagi menjadi tiga kelompok umur seperti nampak pada Tabel 2, yaitu (1) muda (22-38 tahun), (2) sedang (39-46 tahun), dan (3) tua (47-65 tahun).

Hasil penelitian tentang distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur (X1)

No	Kelompok Umur	Responden	Persen
1	Muda (22-38 tahun)	32	32%
2	Sedang (39-46 tahun)	39	39%
3	Tua (47-65 tahun)	29	29%
Jumlah		100	100%

Tabel 2 menunjukkan dari 100 responden yang di wawancarai dalam penelitian ini berada pada kisaran antara 22-65 tahun, masih termasuk kedalam kelompok berusia produktif (usia kerja). dan terbagi hampir merata disetiap segmen umur (muda, sedang, tua). Mayoritas anggota kelompok yang di amati berusia di bawah atau sama dengan 50 tahun. Hanya sebagian kecil saja responden yang berusia lanjut, diatas 50 tahun (tua). Kegiatan beternak domba pada penelitian ini sebagian besar dilakukan oleh masyarakat pedesaan atau pinggiran kota yang sudah menikah (94%), sisanya 6% oleh yang masih bujang. Hampir seluruh responden

merupakan penduduk asli dari daerah tersebut dan bukan pendatang, dengan pekerjaan utama sebagai petani (buruh bukan pemilik tanah/sawah). Namun terdapat responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 6% yaitu sebagai guru (aktif maupun pensiunan) dan pegawai swasta (pabrik) sebanyak 5%. Terdapat juga responden yang bekerja sebagai pedagang di pasar atau pegawai pondok pesantren.

Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan responden di hitung berdasarkan jumlah tahun belajar yang pernah di tempuh di sekolah formal. Tingkat pendidikan formal responden di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Hasil penelitian tentang distribusi responden menurut pendidikan formal mereka dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Formal (X2)

No	Lamanya Pendidikan Formal	Responden	Persen
1	Rendah (<6 tahun)	20	20%
2	Sedang (6- 9 tahun)	42	42%
3	Tinggi (>9 tahun)	38	38%
Jumlah		100	100%

Sebanyak 20% responden mengenyam pendidikan kurang dari 6 tahun, sedangkan 42% dari seluruh responden pernah mengenyam bangku selama 6-9 tahun

setidak-tidaknya tamat SD. Sedangkan responden yang bersekolah lebih dari 9 tahun tercatat 38% dan ada seorang yang lulusan PT dan bekerja sebagai PNS namun mempunyai keinginan memulai usaha budidaya ternak domba. Dari seluruh responden rata-rata pendidikan mereka adalah 6,92 tahun atau tamat SD

Distribusi Responden Menurut Pelatihan

Pelatihan di hitung dari jumlah jam efektif belajar pada pelatihan-pelatihan yang pernah di ikuti oleh peternak selama ini. Rata-rata jumlah jam pelatihan yang pernah di kuti oleh responden adalah 9,65 jam efektif, dimana ada responden yang hanya pernah berlatih 2 jam saja selama ini, sementara itu ada juga responden yang pernah mengikuti pelatihan selama 30 jam. Pelatihan responden dalam penelitian ini di kategorikan menjadi tiga kategori yaitu (1) sedikit, (2) sedang dan (3) sering mengikuti baik pelatihan, kursus atau magang. Hasil penelitian tentang distribusi responden berdasarkan pelatihan dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Keikutsertaan dalam Pelatihan (X3)

No	Pelatihan (jam efektif berlatih)	Responden	Persen
1	Sedikit (2-9 jam)	21	21%
2	Sedang (10-11 jam)	49	49%
3	Sering (12-30 jam)	30	30%
Jumlah		100	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diamati, ternyata 49% responden sudah mengikuti pelatihan-pelatihan peternakan dan pertanian secara umum dan 30% malah sudah sering mengikuti pelatihan. Sebagian besar (49%) responden pernah mengikuti berbagai macam pelatihan, khususnya pelatihan teknis bidang peternakan dan atau pertanian tanaman pangan. Jenis pelatihan yang pernah diikuti adalah pelatihan manajemen peternakan (pakan, kesehatan hewan/obat) juga pelatihan tentang dinamika dan pengembangan kelompok. Pelatihan kebanyakan diberikan oleh PPL, mantri hewan kecamatan dan atau petugas Dinas Peternakan setempat. Beberapa responden juga pernah menerima pelatihan sapta usaha tanaman pangan karena mereka juga tergabung dalam kelompok petani tanaman pangan di daerahnya masing-masing.

Distribusi Responden Menurut Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak dihitung dari lamanya responden melakukan kegiatan beternak komoditi apa saja. Rata-rata pengalaman responden adalah 8,97 tahun mulai beternak dengan kisaran antara 1-50 tahun. Responden dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi tiga kategori seperti nampak pada Tabel 5, yaitu (1) sedikit, (2) sedang dan, (3) banyak.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Beternak (X4)

No	Pengalaman Beternak	Responden	Persen
1	Sedikit (1 - 4 tahun)	36	36%
2	Sedang (5 – 9 tahun)	28	28%
3	Banyak (10 - 50 tahun)	36	36%
Jumlah		100	100%

Profil responden penelitian ini mempunyai pengalaman beternak yang sangat beragam dari mulai baru beternak selama 1 tahun sampai yang sudah sepanjang usianya melakukan usaha ternak kambing/domba. Kebanyakan peternak yang di wawancarai dalam penelitian ini memang sudah cukup lama beternak, yang masih baru mulai biasanya tertarik untuk mulai beternak domba karena adanya kemudahan dalam mendapatkan kredit BPLM, tidak mempunyai pekerjaan atau yang sudah bekerja (petani sawah dan kebun) tetapi ingin mendapatkan tambahan diluar bertani/berkebun.

Distribusi Responden Menurut Skala Usaha

Skala usaha dihitung dari jumlah ternak domba yang di miliki oleh responden saat di lakukan penelitian dan dibagi menjadi tiga katagori berdasarkan kepemilikan jumlah ternak domba yaitu (1) sedikit, (2) cukup dan, (3) banyak. Rata-rata kepemilikan domba responden penelitian adalah 15 ekor dengan kisaran kepemilikan

antara 6-30 ekor. Hasil penelitian tentang distribusi responden menurut skala usaha dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Skala Usaha (X5)

No	Kategori Skala Usaha	Responden	Persen
1	Sedikit (6-11 ekor)	23	23%
2	Cukup (12-15 ekor)	40	40%
3	Banyak (16-30 ekor)	37	37%
	Jumlah	100	100%

Responden penelitian adalah anggota kelompok peternak domba, sehingga sebagian besar memang sudah memiliki ternak ini, meskipun ada yang baru mulai. Dengan menerima paket BPLM maka setiap responden peserta BPLM akan menerima ternak 10 ekor (1 jantan dan 9 betina), dana bantuan kandang dan obat-obatan ternak domba.

Sehingga dengan penambahan 10 ekor maka skala kepemilikan yang bersangkutan akan meningkat. Peternak yang mempunyai domba dibawah 10 ekor, pada saat penelitian berlangsung pernah mengalami kematian ternaknya.

Kematian kebanyakan disebabkan oleh stress selama masa pengangkutan ternak dari Garut dengan menggunakan truk, disebabkan juga oleh penyakit setelah masa pemeliharaan di peternak, seperti kembung (timpani) dan kelumpuhan. Biasanya untuk ternak yang sudah tidak sehat dan didiagnosa tidak dapat

disembuhkan kemudian di jual oleh peternak untuk di sembelih dan uang hasil penjualan kembali dibelikan domba lainnya.

Sebagian peternak di Cariu membeli kambing lokal yang lebih tahan terhadap penyakit dan lebih bisa beradaptasi dengan keadaan cuaca dan pakan yang ada di sekitar kelompok. Responden dengan skala usaha diatas 10 ekor, selain pada awalnya sudah memiliki ternak sendiri juga domba dari BPLM sudah beranak, karena waktu pembelian betina dipilih domba-domba yang sudah bunting.

Dalam kasus-kasus seperti ini, peternak tetap mempunyai kewajiban untuk mengembalikan BPLM, namun untuk kematian yang terjadi bukan akibat kelalaian peternak maka Dinas Peternakan akan mengkaji ulang pengembalian kreditnya.

Distribusi Responden menurut Motivasi

Motivasi responden dalam penelitian ini adalah dorongan atau alasan peternak untuk beternak domba dengan menerima pinjaman Pemerintah dengan pola BPLM, di ukur dengan memberikan skor intensitas persetujuan responden pada pernyataan tentang alasan-alasan mereka beternak domba, yaitu untuk (1) untuk menambah penghasilan keluarga (melalui peningkatan jumlah kepemilikan dan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan), (2) untuk memanfaatkan adanya peluang kredit dari Pemerintah serta (3) untuk menambah pengalaman dan pengetahuan beternak

Hasil penelitian tentang distribusi responden menurut motivasinya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Motivasi (X6)

No	Kategori Motivasi	Responden	Persen
1	Rendah	31	31%
2	Sedang	42	42%
3	Tinggi	27	27%
Jumlah		100	100%

Sebanyak 42% responden mempunyai motivasi sedang dan 27% motivasinya tinggi untuk menerima kredit pola BPLM ini dengan alasan (1) untuk menambah penghasilan keluarga (melalui peningkatan jumlah kepemilikan dan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan), (2) untuk memanfaatkan adanya peluang kredit dari Pemerintah serta (3) untuk menambah pengalaman dan pengetahuan beternak.

Distribusi Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan ialah seluruh pendapatan/penghasilan bulanan anggota untuk keperluan hidup responden yang diukur dengan rupiah pendapatan kotor per bulan. Memperhatikan sebaran pendapatan bulanan maka responden dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu (1) yang pendapatannya rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi.

Distribusi responden menurut pendapatan mereka dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 . Distribusi Responden Menurut Pendapatan (X7)

No	Pendapatan (ribuan/bulan)	Responden	Persen
1	Rendah (<600)	27	27%
2	Sedang (600 – 800)	38	38%
3	Tinggi (>800)	35	35%
Jumlah		100	100%

Dilihat dari aspek pendapatan, maka keragaan responden dalam penelitian ini cukup beragam. Rata-rata pendapatannya adalah sekitar Rp. 745 ribu/bulan, lebih besar dari UMR kabupaten Bogor (Rp. 735 ribu/bulan) namun ada 35% dari responden mempunyai pendapatan diatas Rp. 800 ribu, bahkan 3% diantaranya diatas Rp. 2 juta/bulan. Beternak domba dengan pola BPLM merupakan kesempatan bagi peternak untuk bisa meningkatkan pendapatan mereka asalkan dilakukan dengan serius dan tekun.

Distribusi Responden Menurut Persepsi

Persepsi adalah pemahaman peternak mengenai program PPA dengan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) yang diukur dengan pernyataan responden mengenai persepsinya terhadap pertanyaan mengenai keuntungan menerima BPLM. Hasil analisis persepsi responden terlihat sebagai Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Persepsi Tentang Pola BPLM (X8)

No	Persepsi Tentang BPLM	Responden	Persen
1	Kurang baik	23	23
2	Baik	50	50
3	Baik Sekali	27	27
Jumlah		100	100%

Tabel 9 diatas menunjukkan dari 100 responden yang di wawancarai dalam penelitian ini separuh dari mereka (50%) memiliki persepsi yang baik bahkan 27% mempunyai persepsi yang baik sekali tentang kegiatan BPLM.

Secara menyeluruh ada 10 buah keuntungan menerima BPLM seperti pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Persepsi Responden mengenai Keuntungan Menerima BPLM

No	Keuntungan menerima BPLM	Rata-Rata Skor
1.	Pengembalian ringan	3,32
2.	Bunga sangat rendah	3,29
3.	Prosedur mudah	3,18
4.	Menambah penghasilan	3,09
5.	Menambah jumlah ternak	3,08
6.	Meningkatkan pengetahuan dengan pelatihan	3,07
7.	Mendapat bimbingan petugas	3,06
8.	Proses transparan dan demokratis	2,91
9.	Memilih dan membeli ternak sendiri	2,89
10.	Dapat merencanakan sendiri	2,45
	Rata-rata	3,03

Rataan skor persepsi adalah 3,03. Nilai skor diatas 3,03 mengindikasikan bahwa responden (50%) dalam penelitian ini mempunyai persepsi yang baik dan persepsi yang baik sekali (27%) dari BPLM karena mempunyai keuntungan-keuntungan bagi dirinya terutama karena (1) tingkat bunga yang rendah, (2) cara pengembalian yang ringan, (3) prosedur mendapatkannya mudah, (4) dapat menambah penghasilan keluarga, (5) dapat menambah jumlah kepemilikan ternak domba, (6) dapat meningkatkan pengetahuan dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan serta (7) mendapat bimbingan petugas

Distribusi Responden Menurut Aksesibilitas terhadap Modal

Ketersediaan dan kemudahan mengakses modal usaha responden dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Mudah, 2) Biasa, dan 3) Sulit.

Distribusi responden menurut kemudahan mengakses modal dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Kemudahan Mengakses Modal (X9)

No	Kemudahan Mengakses Modal	Responden	Persen
1	Mudah	25	25
2	Biasa saja	50	50
3	Sulit	25	25
Jumlah		100	100%

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diamati dalam penelitian ini separuh (50%) responden memiliki tingkat kemudahan mengakses modal usaha, dan selebihnya memiliki kesulitan dalam mengakses modal. Melalui pola BPLM peternak mempunyai kemudahan dalam mengakses modal, artinya peternak tidak memerlukan agunan/avalis untuk mendapatkannya dan jarak yang relatif dekat dari lokasi peternak dengan Bank setempat. Pinjaman BPLM dapat diakses melalui Bank setempat yang jaraknya terdekat dengan lokasi responden, pada umumnya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) atau Bank Pembangunan Daerah yang terdapat di Kecamatan tempat responden berada.

Dikatakan sulit (25%) karena terkadang pada lokasi responden tidak ada Bank penyalur sehingga responden harus menuju ke ibukota Kabupaten yang kadang jaraknya agak jauh tapi terjangkau. Agunan selalu menjadi alasan mengapa kredit-kredit perbankan, terutama untuk sektor pertanian, tidak dapat atau sulit diakses oleh peternak. Di satu sisi peternak butuh modal dan modal tersebut tersedia, namun di sisi lain ternyata modal tersebut tidak dapat diterima oleh petani karena alasan ketiadaan agunan yang memang merupakan satu prinsip kehati-hatian dari perbankan. Oleh karenanya satu “pola antara” seperti BPLM ini ternyata dapat menjadi jembatan penghubung antara kebutuhan peternak dengan kebutuhan akan kehati-hatian pada Bank. Namun seberapa banyak modal dapat disalurkan kepada peternak dan seberapa jauh peternak dapat mengembalikan modal tersebut masih harus dilihat dan dievaluasi lebih jauh. Paling tidak proses pembelajaran bagi peternak untuk mendapat modal dan kewajiban mengembalikan kredit sudah berjalan pada tahap ini

Distribusi Responden Menurut Bimbingan

Frekwensi dan intensitas bimbingan para pendamping dalam pelaksanaan pola BPLM dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu (1) Jarang, (2) Cukup sering dan (3) Sering. Hasil penelitian seperti terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Bimbingan (X10)

No	Bimbingan (jam/bulan)	Responden	Persen
1	Jarang (1 – 4)	28	28
2	Cukup Sering (5 – 8)	38	38
3	Sering (9 – 18)	34	34
	Jumlah	100	100%

Sepertiga lebih dari seluruh responden penelitian (38%) cukup sering menerima bimbingan (5-8 jam/bulan), dalam kaitan dengan BPLM maupun diluar kegiatan peternakan (seperti bidang pertanian tanaman pangan). Dalam kaitan BPLM intensitas hubungan antara peternak penerima dengan petugas pendamping memang cukup sering. Petugas pendamping yang tergabung dalam tim teknis BPLM terdiri dari para penyuluh (PPL), petugas teknis Dinas Peternakan baik dari Kabupaten Bogor maupun dari Propinsi Jawa Barat. Bimbingan yang sering dengan intensitas bimbingan yang cukup padat dilakukan pada saat awal peternak menerima paket ini.

Tahap pertama bimbingan adalah sosialisasi program dan paket yang akan diterima serta cara-cara pengembalian. Penekanan dilakukan pada informasi bahwasanya BPLM bukan bantuan cuma-cuma atau gratis, tetapi bahwa BPLM merupakan kredit yang wajib dikembalikan untuk digulirkan kepada peternak lain yang membutuhkan. Bimbingan berikutnya adalah bimbingan teknis peternakan meliputi pembuatan kandang domba, pemberian pakan dan tentang penyakit domba serta obat/vaksin yang dibutuhkan. Selain itu juga diberikan bimbingan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek kelembagaan kelompok seperti buku-buku yang diperlukan untuk mencatat keluar masuk uang kredit, mencatat perkembangan jumlah ternak. Namun aspek ini kurang begitu ditekankan oleh petugas pendamping padahal hal ini cukup penting untuk memantau berjalannya BPLM dengan baik.

Bimbingan dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka, pada umumnya dilakukan di rumah salah satu anggota kelompok yang merupakan sekretariat atau kantor kelompok (pada kelompok di kecamatan Mega Mendung, Cariu dan Cigudeg), namun ada juga pertemuan dilakukan di saung milik kelompok yang dibangun dengan gotong royong (kecamatan Caringin). Kegiatan pertemuan diawali dengan penjelasan atau sosialisasi mengenai program yang untuk pertama kali dilakukan oleh PPL atau mantri hewan setempat. Selanjutnya materi bimbingan lebih banyak kepada materi teknis seperti mengenai perkandangan, pakan ternak, penyakit dan vaksin/obat hewan serta materi administrasi seperti pembuatan struktur organisasi, pembuatan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), pembukuan dan pencatatan lain yang berkaitan dengan BPLM, misalnya jumlah dana yang disalurkan kepada

anggota, jumlah pengembalian, kontrak antara kelompok dengan anggota, dsb. Untuk BPLM ternak domba di Kabupaten Bogor pengembalian pinjaman dari anggota kelompok adalah setelah 4 tahun dalam bentuk ternak tanpa bunga.

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi

Distribusi tingkat partisipasi responden dalam menjalankan BPLM dibagi menjadi tiga kategori yaitu (1) rendah, (2) sedang dan (3) tinggi, maka hasil dari penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Menurut Tingkat Partisipasinya dalam Kegiatan BPLM (Y)

No	Tingkat Partisipasi dalam BPLM	Responden	Persen
1	Rendah	31	31
2	Sedang	37	37
3	Tinggi	32	32
Jumlah		100	100%

Partisipasi responden dalam menjalankan BPLM sedang (37%) bahkan tinggi (32%). Rataan skor partisipasi adalah 2,50 dengan kisaran dari 1,90 sampai 2,95. Nilai skor diatas 2,50 menunjukkan bahwa partisipasi responden mempunyai tingkat yang lebih tinggi pada nilai-nilai diatas 2,50 yaitu pada kegiatan-kegiatan (1) perencanaan usaha kelompok, (2) pembuatan kandang ternak, (3) perencanaan pengelolaan kelompok, (4) pengawasan proses pembelian ternak, (5) pembagian keuntungan kelompok, (6) pembelian ternak dan saprodi, (7) pengelolaan pakan dan

(8) perencanaan perguliran. Sedangkan nilai dibawah 2,50 partisipasi responden ternyata lebih kecil atau sedikit, yaitu pada kegiatan-kegiatan (1) perencanaan pengembalian pinjaman, (2) kegiatan pelatihan, (3) pengawasan kegiatan kelompok, (4) pengawasan pengembalian pinjaman, (5) pemberian obat ternak dan (6) pengawasan proses perguliran

Tabel 14. Tingkat Partisipasi Responden dalam Kegiatan BPLM (Y)

No	Macam Partisipasi	Tingkat	Rata-rata Skor
1.	<u>Dalam Perencanaan</u>		
	(1) Perencanaan Usaha Kelompok	11	2.17
	(2) Perencanaan Pengelolaan Kelompok	7	2.55
	(3) Perencanaan Pengembalian Pinjaman	9	2.27
	(4) Perencanaan Perguliran	6	2.70
2.	<u>Dalam Pelaksanaan Kegiatan</u>		
	(1) Pembelian Ternak dan Saprodi	4	2.90
	(2) Pembuatan Kandang Ternak	1	3.20
	(3) Pengelolaan Pakan	5	2.83
	(4) Pemberian Obat Ternak	14	1.90
3.	<u>Dalam Pemanfaatan Hasil</u>		
	(1) Kegiatan Pelatihan	10	2.18
	(2) Pembagian Keuntungan Kelompok	3	2.95
4.	<u>Dalam Pengawasan Kegiatan</u>		
	(1) Pengawasan Proses Pembelian Ternak	2	2.95
	(2) Pengawasan Kegiatan Kelompok	12	2.02
	(3) Pengawasan Pengembalian Pinjaman	13	1.92
	(4) Pengawasan Proses Perguliran	8	2.44
	Rata-rata		2.50

Partisipasi responden dalam perencanaan yaitu keikutsertaan responden dalam proses perencanaan tentang apa usaha kelompok, bagaimana pengelolaan kelompok, bagaimana proses pengembalian pinjaman dan proses perguliran yang akan dilakukan oleh kelompok menempati tingkat yang rendah. Hal ini menyatakan bahwa keterlibatan anggota dalam proses perencanaan sangat kecil sekali. Hal ini dapat dimaklumi karena pada saat awal perencanaan memang kelompok tidak diikutsertakan secara aktif karena kegiatan awal telah direncanakan oleh pihak Dinas Peternakan Propinsi dan Kabupaten. Khususnya bagi kelompok-kelompok BPLM ternak domba di Kabupaten Bogor, Pemerintah Daerah telah mempunyai program pengembangan domba Garut sebagai salah satu usaha budidaya ternak lokal Indonesia sehingga ada kegiatan-kegiatan yang belum memungkinkan untuk mengakomodasikan semua keinginan masyarakat. Maka dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kegiatan ini sehingga menyebabkan partisipasi responden dalam tahap perencanaan tidak optimal.

Partisipasi responden dalam pelaksanaan kegiatan terdiri dari kegiatan membeli ternak ternak dan saprodi, kegiatan membuat kandang, pengelolaan pakan dan pemberian obat ternak menurut hasil penelitian ini cukup tinggi, kecuali pada kegiatan pemberian obat hewan. Pembuatan kandang memang sangat melibatkan partisipasi anggota kelompok dengan cara berpartisipasi secara fisik (ikut membantu pembuatannya dengan tenaga) maupun partisipasi insentif material (bantuan material kandang seperti bambu, kayu atau semen). Sesuai dengan jenis kandang pada 4 kelompok ini ada yang merupakan kandang kelompok (koloni) atau kandang individu pada masing-masing rumah/kebun anggota.

Hubungan Karakteristik Peternak dengan Tingkat Partisipasinya

Partisipasi responden dalam kegiatan BPLM tidak terlepas dari pengaruh karakteristiknya, baik internal maupun faktor luarnya. Dalam penelitian ini diuji sejauh mana pengaruh karakteristik internal responden dan faktor luarnya (akses modal dan bimbingan) dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan BPLM. Variabel dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil analisis hubungan antara karakteristik peternak domba dengan tingkat partisipasinya seperti terlihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil perhitungan regresi linier berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi

Variabel	Karakteristik	Koefisien Regresi	t	Taraf Nyata
X1	Umur	0,072	1.066	.289
X2	Pendidikan	0,049	.610	.543
X3	Pelatihan	-0,236*	-2.656	.009
X4	Pengalaman	0,092	1.230	.222
X5	Skala Usaha	0.109	1.518	.133
X6	Motivasi	0,037	.489	.626
X7	Pendapatan	0,039	.547	.586
X8	Persepsi	0,177*	2.808	.000
X9	Akses Modal	0,750*	8.827	.000
X10	Bimbingan	0,082	.986	.327
Partisipasi		R = 0,842 dan R ² = 0,709		

*) hubungan nyata pada tingkat α 0,05

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel X dilakukan dengan uji t. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, berarti pengaruh variabel X tersebut signifikan/nyata terhadap Y, sebaliknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka pengaruhnya tidak nyata.

Hasil analisis dari masing-masing variabel X menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur responden dengan partisipasinya dalam melakukan kegiatan-kegiatan BPLM dengan koefisien regresi sebesar 0,072. Demikian juga dengan variabel pendidikan mempunyai pengaruh terhadap partisipasi responden yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,049. Variabel lainnya yang dianalisis yaitu variabel pelatihan, pengalaman, skala usaha, motivasi, pendapatan, persepsi, akses modal dan bimbingan, masing-masing mempunyai pengaruh terhadap partisipasi responden dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,236; 0,092; 0,109; 0,037; 0,039; 0,177; 0,750 dan 0,082.

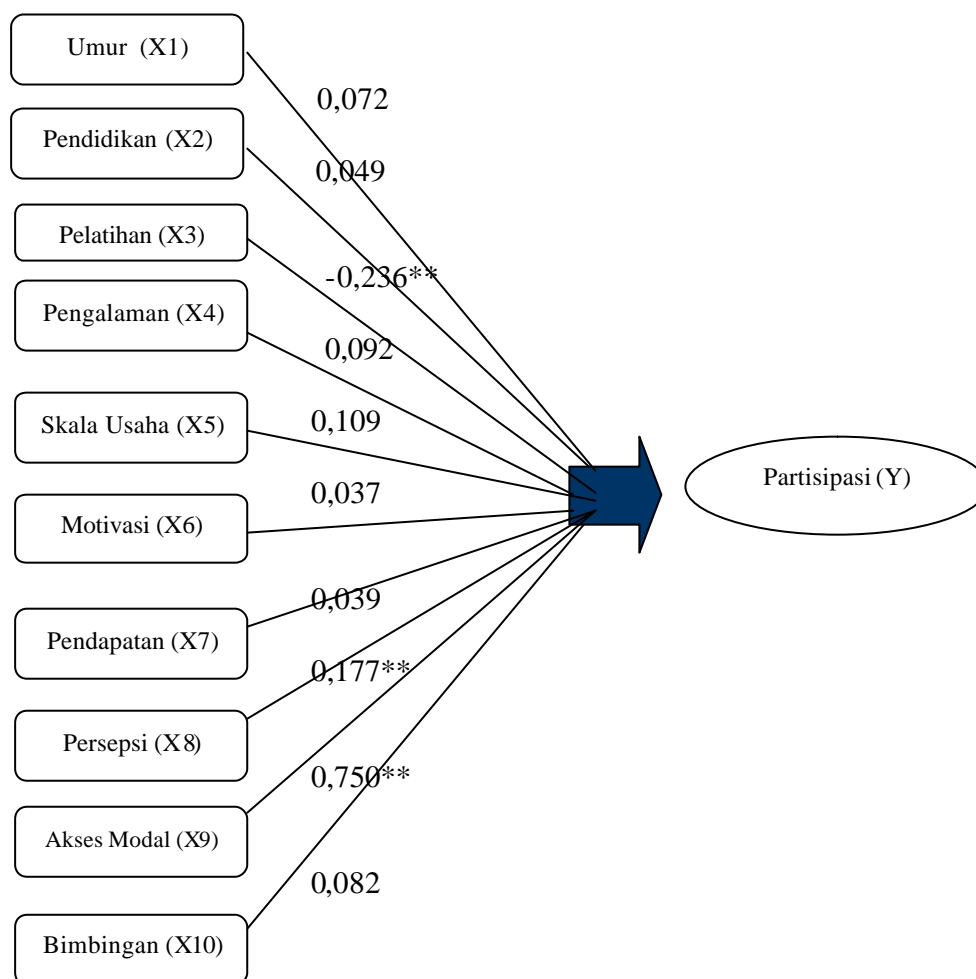
Namun dari seluruh variabel X tersebut, hanya 3 (tiga) buah variabel yang berpengaruh nyata pada variabel Y yaitu : X3, X8 dan X9. Artinya variabel X3 (pelatihan), X8 (persepsi) dan X9 (akses modal) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Y (partisipasi) responden.

Model hubungan antara karakteristik peternak dengan partisipasinya adalah sebagai berikut : $Y = -4.33 \cdot 10^{-11} + 0.072 X_1 + 0.049 X_2 - 0.236 X_3 + 0.092 X_4 + 0.109 X_5 + 0.037 X_6 + 0.039 X_7 + 0.177 X_8 + 0.750 X_9 + 0.082 X_{10}$

Hubungan korelasi antara seluruh karakteristik peternak (X1 sampai X10) dengan partisipasinya (Y) dapat dikatakan cukup erat yaitu 84,2%, sedangkan

koefisien determinasi (R-square) didapatkan bahwa kesesuaian antara model regresi dengan model sebenarnya yang diwakili oleh data adalah sebesar 70,9%.

Secara diagram, hubungan tersebut digambarkan seperti Gambar-2 dibawa ini :



Gambar-2 : Hubungan pengaruh antara variabel X (karakteristik peternak domba) dengan variabel Y (partisipasinya) dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan

Pembahasan

Umur

Karakteristik peternak menentukan partisipasinya dalam menerima dan melakukan kegiatan-kegiatan beternak domba dalam program PPAP dengan pola BPLM. Dalam penelitian ini yang termasuk karakteristik peternak yang diteliti adalah (1) Umur; (2) Pendidikan; (3) Pelatihan; (4) Pengalaman; (5) Skala usaha; (6) Motivasi; (7) Pendapatan; (8) Persepsi; (9) Akses modal dan (10) Bimbingan.

Umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi adalah apa yang diakibatkan oleh umur adalah faktor psikologis (Padmowiharjo 1994:36). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebaran umur responden yang menerima BPLM berkisar antara 22-65 tahun, masih termasuk kelompok yang berusia produktif dan terbagi hampir merata pada setiap segmen umur (muda, sedang, tua). Masyarakat petani di Indonesia pada umumnya melakukan pekerjaan sebagai petani sekaligus sebagai peternak. Pekerjaan beternak dilakukan bukan sebagai usaha pokok tetapi masih sebagai usaha sampingan disamping usaha pokoknya yang lain yang dalam penelitian ini ditemukan bahwa 89% responden bekerja sebagai buruh tani, 6% sebagai Pegawai negeri Sipil dan 5% bekerja pada sektor lainnya (pabrik, pedagang). Bekerja sebagai petani dan peternak dilakukan selepas mengenyam pendidikan dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena faktor ekonomis dan tidak mendapatkan pekerjaan lain. Umur responden diantara 22-65 tahun yang menerima BPLM, karena pada 2 kelompok yang diamati, yaitu kelompok

Caringin dan Cigudeg, mereka adalah pegawai atau santri yang bekerja pada` Pondok Pesantren, termasuk pengurus dan Ketua Pondok yang berusia tua (diatas 50 tahun).

Umur petani akan sejalan dengan pengalaman dan pengetahuannya sesuai dengan pertumbuhan biologis dan perkembangan psikisnya (Soekartawi, 1988:91).

Pendidikan

Dalam proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani, petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya yang secara umum dapat dilihat dari jenjang/tingkat pendidikan formal yang telah dicapai (Mulyandari, 2001:18).

Pendidikan formal sebagai salah satu faktor dimana seseorang akan memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal melalui bangku sekolah. Melalui kegiatan pendidikan tersebut maka akan terjadi perubahan perilaku, baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilannya, dengan demikian seseorang akan mempunyai cara pandang dan wawasan yang lebih luas dalam berbagai bidang. Pendidikan, baik formal maupun non-formal, merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Pada umumnya petani yang berpendidikan lebih baik dan mempunyai pengetahuan teknis lebih banyak, akan lebih mudah dan lebih mampu berkomunikasi dengan baik (Azahari, 1988:11).

Penelitian ini mencatat sebanyak 20% responden mengenyam pendidikan kurang dari 6 tahun, sedangkan 42% dari seluruh responden pernah mengenyam bangku selama 6-9 tahun setidak-tidaknya tamat SD. Sedangkan responden yang bersekolah lebih dari 9 tahun tercatat 38% dan ada seorang yang lulusan PT dan

bekerja sebagai PNS namun mempunyai keinginan memulai usaha budidaya ternak domba. Dari seluruh responden rata-rata pendidikan mereka adalah 6,92 tahun atau tamat SD. Dengan rata-rata pendidikan yang relatif rendah ini maka peternak akan mengalami hambatan dan waktu yang lebih lama untuk menerima perubahan-perubahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prayitno Hadi (1987) dalam Abdussamad (1993:19) bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima, menyaring dan menerapkan inovasi yang dikenalkan kepadanya. Terkait dengan penerimaan BPLM, maka untuk menerima, menyaring dan menerapkan pola pinjaman seperti BPLM ini dibutuhkan cara-cara penyampaian, penerangan dan pendampingan yang intensif dari petugas lapang sebagai pendamping peternak untuk dapat menyampaikan dan menerangkan kegiatan-kegiatan baik yang menyangkut kegiatan teknis beternak domba, maupun hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme pencairan dan pengembalian atau perguliran dana BPLM agar kegiatan dapat berjalan secara optimal.

Pelatihan

Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata jumlah jam pelatihan yang pernah diikuti oleh responden adalah 9,65 jam efektif, dimana ada responden yang hanya pernah berlatih 2 jam saja selama ini, sementara itu ada juga responden yang pernah mengikuti pelatihan sampai 30 jam.

Menurut Manullang (1981:82-83) latihan diberikan agar peserta dapat berkembang tingkat kecerdasan, pengetahuan dan kemampuannya. Pendidikan biasanya dikaitkan dengan pendidikan formal, bersifat lebih teoritis daripada praktis,

sedangkan latihan dikaitkan dengan pendidikan non formal, lebih bersifat penerapan segera daripada pengetahuan dan keahlian, sehingga latihan bersifat praktis. Dengan tingkat pendidikan peternak domba responden penelitian ini yang rata-rata hanya 6,92 tahun atau tamat SD, maka dengan pelatihan-pelatihan diharapkan agar peternak dapat mempunyai pengetahuan praktis dan dapat segera diterapkan ketika pinjaman BPLM telah dapat dicairkan pada rekening kelompok, sehingga usaha domba diharapkan akan lebih dapat berkembang lebih baik serta peternak dapat bekerja lebih efisien.

Adapun jenis pelatihan yang diterima meliputi pelatihan teknis bidang peternakan dan atau pertanian tanaman pangan. Jenis pelatihan yang pernah diikuti adalah pelatihan manajemen peternakan yaitu tentang pembuatan kandang domba, mengenai jenis pakan dan cara pemberiannya serta kesehatan hewan khususnya jenis penyakit domba dan pemberian obat hewan. Pelatihan mengenai pengembangan kelompok juga ada diberikan namun tidak cukup banyak materinya dan tidak efektif karena pada kenyataannya kelompok terlihat tidak terlalu dinamis dan administrasi kelompok terlihat kurang begitu baik dengan indikasi pembukuan yang tidak lengkap dan tidak terisi dengan baik. Salah satu kelemahan dalam program-program pemberdayaan Pemerintah selama ini adalah kurangnya pelatihan-pelatihan diluar pelatihan teknis seperti materi mengenai pengembangan kelembagaan dan pengembangan usaha. Pengembangan kelembagaan dalam kaitan BPLM adalah pengembangan kelompok termasuk didalamnya adanya struktur organisasi kelompok dan AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) serta tugas dan fungsi pengurus. Dari 4 (empat) kelompok yang diteliti hanya kelompok di kecamatan

Caringin yang melakukan organisasi kelompok dengan membuat struktur organisasi yang cukup baik dan lengkap dengan tugas fungsi masing-masing pengurus. Meskipun pembukuan yang masih harus dibenahi namun kebutuhan dasar untuk mengembangkan kelompok kepada kelas yang lebih tinggi sangat terbuka pada kelompok ini. Sedangkan kelompok Cariu merupakan kelompok yang sangat miskin sumberdayanya, termasuk sumberdaya manusia dan alam, sehingga pengembangan kelembagaan kelompok belum menjadi prioritas kegiatan mereka. Untuk itu bagi kelompok ini sangat diperlukan pelatihan-pelatihan administrasi, kelembagaan dan usaha. Selain pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penerimaan BPLM, beberapa responden juga pernah menerima pelatihan sapa usaha tanaman pangan karena mereka juga tergabung dalam kelompok petani tanaman pangan di daerahnya masing-masing.

Pengalaman

Keputusan yang diambil petani dalam mengadopsi suatu inovasi berhubungan erat dengan pengalaman masa lalunya dalam berusahatani. Seandainya pengalaman usahatannya banyak kegagalan, maka ia akan lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi. Sebaliknya apabila pengalaman usahatannya sering berhasil, maka ia cenderung lebih responsif terhadap suatu inovasi yang diperkenalkan pada dirinya (Agussabti, 2002).

Rata-rata pengalaman responden adalah 8,97 tahun mulai beternak dengan kisaran antara 1-50 tahun. Kebanyakan peternak yang diwawancarai dalam penelitian

ini memang sudah cukup lama beternak berbagai jenis ternak, terutama kambing. Sehingga pengalaman beternak ini mempengaruhi respons mereka terhadap adanya program PPAP dengan pola BPLM. Meskipun terdapat responden yang baru mempunyai pengalaman beternak hanya 1 tahun saja, namun tertarik untuk mulai beternak domba karena adanya kemudahan dalam mendapatkan kredit BPLM, tidak mempunyai pekerjaan tetap atau yang sudah bekerja (petani sawah dan kebun) tetapi ingin mendapatkan tambahan diluar bertani/berkebun.

Hal ini juga sesuai dengan prinsip belajar asosiatif, yang dikemukakan oleh Slamet (1990) bahwa seseorang cenderung lebih mudah menerima atau memilih suatu inovasi, bila inovasi tersebut ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa atau pengalaman masa lalunya, sehingga inovasi tersebut tidak terlalu asing baginya.

Skala Usaha

Rata-rata kepemilikan domba yang dimiliki oleh peternak sebagai responden penelitian adalah 15 ekor dengan kisaran kepemilikan antara 6-30 ekor.

Menurut Djajanegara dan Iniguez, 1987 (dalam Departemen Pertanian, 1995:34), dalam menghadapi sistem pendekatan usahatani yang berorientasi agribisnis, skala usaha minimal adalah delapan ekor induk dan satu ekor pejantan dimana induk harus segera dikawinkan kembali setelah melahirkan. Target utama yang ingin dicapai pada skala usaha ini adalah efisiensi usaha peternakan kambing dimana kelompok petani harus dapat memasarkan ternak kambingnya secara teratur dalam selang waktu tertentu, sehingga dapat menjamin keteraturan pendapatan yang

layak dan dapat diterima secara rutin. Tentu saja hal ini memerlukan tambahan input yang tidak sedikit dengan perbaikan teknologi, seperti tatalaksana perkandangan dan penggunaan bibit kambing yang unggul.

Motivasi

Sebanyak 42% responden mempunyai motivasi sedang dan 27% motivasinya tinggi untuk menerima kredit pola BPLM ini dengan alasan (1) untuk menambah penghasilan keluarga (melalui peningkatan jumlah kepemilikan dan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan), (2) untuk memanfaatkan adanya peluang kredit dari Pemerintah serta (3) untuk menambah pengalaman dan pengetahuan beternak.

Sejalan dengan pernyataan Victor Vroom (1964) dalam University Toronto, (2006:1) bahwa seseorang akan melakukan suatu kegiatan dengan cara tertentu berdasarkan harapannya bahwa jika melakukan kegiatan tersebut akan menghasilkan *outcome* dan akan memperoleh *rewards*. Motivasi responden penelitian ini cukup tinggi karena didasarkan pada tujuan mendapatkan kredit BPLM untuk beternak domba yang akan dapat meningkatkan pendapatannya.

Motivasi yang bersifat materialistis lebih disukai daripada yang bersifat sosial atau yang lebih bersifat rohani atau suatu campuran dari ketiganya Maslow (1954) dalam University of Toronto (2006:1). Dalam hubungan dengan penelitian ini maka motivasi yang bersifat material yaitu menambah penghasilan dan adanya kredit BPLM dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang bersifat materialisti dan pendorong peternak untuk menerima BPLM. Lebih lanjut Maslow mengemukakan bahwa motivasi manusia jarang mewujudkan diri dalam suatu perilaku, lepas dari

situasi dan dengan orang-orang lain, artinya bahwa motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pendapatan

Tidak terdapat batas atas bagi pendapatan meskipun terdapat batas bawah secara praktis yaitu tingkat dimana orang berada dalam keadaan terombang-ambing antara hidup dan mati atau pada tingkat kelaparan (Penny, 1990:56-138).

Rata-rata pendapatan peternak domba dalam penelitian ini adalah Rp. 745 ribu/bulan, dapat dikatakan cukup karena nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan Upah Minimal Regional (UMR) kabupaten Bogor (Rp. 735 ribu/bulan). Terdapat 35% dari responden mempunyai pendapatan diatas Rp. 800 ribu, bahkan 3% diantaranya diatas Rp. 2 juta/bulan. Sehingga dengan memanfaatkan adanya BPLM ini merupakan kesempatan bagi peternak untuk bisa meningkatkan pendapatan mereka asalkan dilakukan dengan serius dan tekun.

Soekartawi (1986:2-3) menyatakan bahwa pendapatan merupakan cermin kehidupan petani, pendapatan yang rendah merupakan ciri petani kecil dan masuk dalam golongan petani miskin. Berdasarkan referensi tersebut maka responden penelitian ini dapat dikategorikan bukan sebagai peternak golongan miskin karena pendapatan nominal per bulan sudah sedikit diatas UMR kabupaten Bogor pada saat penelitian dilakukan (2004)

Persepsi

Persepsi ialah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan (Moeliono, 1988:675). Sedangkan menurut Wiryo (1983:20) persepsi ialah suatu pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang mengenai suatu objek yang diinformasikan. Rakmat (1989:57) menyatakan bahwa persepsi ialah pengalaman seseorang tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli.

Hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa persepsi responden terhadap program PPAP khususnya mengenai pola BPLM cukup baik (50%) bahkan baik (27%). Hal ini disebabkan karena pola BPLM ini meskipun sifatnya pinjaman yang harus dikembalikan atau digulirkan namun bunganya sangat ringan, pengembaliannya cukup mudah dan prosedur mendapatkannya juga mudah, kemudian baru untuk alasan ekonomis yaitu untuk menambah penghasilan keluarga dan untuk menambah jumlah kepemilikan ternak domba, setelah itu baru karena alasan-alasan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan melalui bimbingan petugas. Persepsi ini memperlihatkan bahwa kemudahan mengakses sumber permodalan merupakan hal penting bagi petani untuk memanfaatkan BPLM ketimbang aspek ekonomis maupun teknis.

Akses pada Modal

Modal berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi (1) milik sendiri, (2) pinjaman atau kredit yang berasal dari Bank, dari pelepas uang/tetangga/keluarga dan lain-lain, (3) warisan, (4) dari usaha lain, (5) kontrak sewa (Hernanto, 1993:83-84). Proses dalam mengajukan kredit ke lembaga perkreditan pemerintah dirasakan cukup merepotkan, sementara apabila petani mengajukan pinjaman ke lintah darat dapat segera terpenuhi pada saat petani membutuhkan (Mubyarto, 1998:137-147 dalam Mulyandari, 2001:22). Meskipun untuk selanjutnya petani harus rela membayarnya kembali dengan bunga yang tinggi atau merelakan hasil panennya dibeli dengan harga dibawah harga pasar. Oleh karena itu petani akhirnya semakin bergantung pada pemberi modal yang berpengaruh pada tidak kuatnya posisi tawarnya.

Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) merupakan modal yang dapat diakses oleh peternak yang sumbernya berasal dari pinjaman/kredit yang berasal dari Pemerintah yang disalurkan melalui Bank yang bertindak sebagai Bank penyalur.

Dari hasil ini maka Pemerintah dan instansi pembina lainnya dapat lebih memprioritaskan kemudahan mengakses modal bagi peternak, baru kemudian aspek lainnya. Pada saat ini sumber-sumber permodalan bagi petani, khususnya peternak, untuk dapat meningkatkan usaha peternakannya sangat terbatas. Seperti diketahui pada saat ini lembaga keuangan Bank dan non-Bank sangat sedikit mempunyai skema

kredit untuk petani/peternak. Khusus untuk sub sektor peternakan sumber modal dari perbankan hanya tergantung pada skema KKP (Kredit Ketahanan Pangan) dan kredit-kredit mikro seperti UMKM. Sesungguhnya peternak membutuhkan modal yang tidak terlalu besar asalkan mudah didapat dan persyaratan yang sederhana. Usaha peternakan merupakan usaha yang layak untuk mendapatkan fasilitas kredit dari Bank, namun yang menjadi masalah adalah dengan adanya prinsip kehati-hatian dari pihak Bank, maka persyaratan yang diwajibkan kepada peternak pengambil kredit (kreditor) adalah mempunyai agunan atau avalis yang dapat dijadikan jaminan pihak Bank apabila terjadi kelalaian peternak dalam mengembalikan kewajiban

Bimbingan

Petani dalam menjalankan usahanya memerlukan bimbingan dari pihak luar dirinya. Bimbingan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan usahanya (*better farming*) yang pada akhirnya mereka akan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik (*better living*). Pada saat ini banyak pendamping di pedesaan yang mempunyai peran seperti disebutkan diatas, baik yang berasal dari Pemerintah, seperti penyuluh (PPS/PPL) maupun dari lembaga-lembaga swasta, baik dari Lembaga Swadaya Masyarakat maupun dari para pengusaha sarana produksi pertanian (seperti pupuk, obat hewan, alat mesin pertanian, pakan ternak) maupun dari pihak perbankan/lembaga keuangan (Hubeis *et al*, 1995:19-20).

Hasil analisis dari profil responden menemukan bahwa lebih dari sepertiga dari seluruh responden penelitian (38%) cukup sering menerima bimbingan (5-8

jam/bulan), bahkan 34% sering mendapatkan bimbingan dari petugas atau tim teknis BPLM. Bimbingan yang diberikan berkaitan dengan BPLM maupun diluar kegiatan peternakan (seperti bidang pertanian tanaman pangan). Sehingga dengan lebih seringnya peternak berinteraksi dan menerima bimbingan dan pembinaan dari petugas pendamping atau tim teknis BPLM sebagai pendamping kelompok ternak domba dalam meningkatkan usaha ternaknya diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam beternak domba, sehingga usahanya juga akan lebih meningkat.

Petugas pendamping yang juga terdiri dari para penyuluh sesungguhnya merupakan agen pembaharu yang memiliki bekal yang lebih dari segi teknis dan mempunyai tugas utama membantu petani untuk lebih meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dalam upaya meningkatkan pendapatannya. Perasaan dan cara agen pembaharu melayani petani akan mempengaruhi reaksi petani terhadap pesan yang disampaikan. Petani sering mampu berpendapat lebih baik dan mengambil keputusan lebih tepat jika agen pembaharu dapat membantu menyadarkan mereka yang dipengaruhi oleh pembentukan pendapat serta pengambilan keputusan (van den Ban dan Hawkins, 1999:143-144). Dari interaksi antara petugas lapang yang tergabung dalam tim teknis BPLM dan para peternak responden penelitian dapat diamati terjadi interaksi yang baik, dalam arti antara petugas (dalam hal ini penyuluh peternakan) dengan peternak terjalin komunikasi yang baik, telah mengenal satu sama lain dan sangat akrab. Pada umumnya peternak sudah mengenal petugas lapang jauh sebelum

adanya BPLM sehingga jalinan komunikasi ini menjadi bekal berharga untuk kelancaran pendampingan BPLM.

Partisipasi Responden Dalam Program Pengembangan Agribisnis Peternakan

Masyarakat perkotaan dan pedesaan di negara-negara berkembang secara sukarela, atau sebagai hasil dari suatu ajakan pada umumnya berpartisipasi dalam proyek-proyek pembangunan dengan cara memberikan kontribusi tenaga kerja dan sumberdaya lainnya dengan harapan akan memperoleh manfaat dari keterlibatannya. Partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pemerintah atau organisasi lainnya dikategorikan sebagai input proyek. Partisipasi masyarakat dilihat sebagai cara untuk menjamin keberhasilan suatu proyek pembangunan (Oakley, 1995:4)

Penelitian ini menemukan hasil bahwa partisipasi peternak dalam Program Pengembangan Agribisnis Peternakan dengan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) adalah dengan kategori sedang (37%) bahkan tinggi (32%). Jika dilihat tingkat partisipasinya seperti yang terlihat pada Tabel 14, maka tingkat partisipasi dalam urutan pertama sampai kelima tertinggi yaitu pada kegiatan (1) pembuatan kandang ternak, (2) pengawasan proses pembelian ternak, (3) pembagian keuntungan kelompok, (4) pembelian ternak dan sarana produksi peternakan dan (5) pengelolaan pakan, merupakan kegiatan yang melibatkan peternak dalam bentuk fisik dan memberikan manfaat secara langsung. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Oakley (1995:4) bahwa pada umumnya masyarakat ikut berpartisipasi

dalam proyek-proyek pembangunan dengan cara memberikan kontribusi tenaga kerja dan sumberdaya lainnya (fisik).

Sebaliknya jika dilihat dari kegiatan-kegiatan non-fisik lainnya seperti kegiatan perencanaan usaha kelompok, pengawasan kegiatan kelompok, dan pengawasan pengembalian pinjaman, partisipasi responden penelitian bisa dikatakan rendah artinya hampir tidak melibatkan partisipasi kelompok (partisipasinya rendah), padahal proses ini adalah bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, di mana mereka seharusnya peternak terlibat sejak awal kegiatan dan mereka sendiri yang menentukan apa yang akan dilakukan, dibelanjakan dari dana BPLM tersebut. Kegiatan pemberian obat ternak menduduki tingkat partisipasi yang terendah disebabkan karena untuk proses pemberian obat hewan semuanya masih dilakukan oleh petugas dari Dinas Peternakan setempat.

Di sinilah terdapat kelemahan dalam proyek-proyek pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah. Sejak awal masyarakat kurang di libatkan pada proses perencanaan. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dari penerima BPLM, sehingga jika suatu saat terjadi kegagalan (ternak mati, tidak bunting, hilang sehingga menyebabkan tidak dapat mengembalikan kredit) mereka tidak merasa terlalu bersalah dengan alasan-alasan yang masuk akal (bukan ternak ini yang dikehendaki, harga terlalu mahal, inginnya membeli domba yang ada disekitarnya saja sehingga tidak ada biaya transportasi dan jarak yang jauh).

Dalam kondisi transisi seperti pada saat ini dimana pada awalnya proyek-proyek pembangunan peternakan bersifat top-down, pendekatan sangat teknis melalui pemberian bantuan fisik sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah sendiri yang seringkali dianggap bantuan itulah yang diperlukan oleh peternak, padahal belum tentu itu yang dibutuhkan kepada proses yang mengarah kepada pemberdayaan peternak dalam arti yang hakiki. Namun kenyataannya masih terjadi salah persepsi, salah pengertian dan salah mengaplikasikan kedalam proyek-proyek yang dijalankan sehingga kejadiannya adalah program dan proyeknya dikatakan pemberdayaan tetapi proses yang dilakukan sama saja dengan proses sebelumnya yang belum memberdayakan. UNDP (2006:8) terdapat 5 buah kunci operasionalisasi untuk menjalankan proyek-proyek yang bersifat partisipatif, dimana satu kunci yang sangat penting adalah pada tahap persiapan dan mendisain proyek-proyek tersebut. Harus secara jelas dimengerti bahwa suatu proses partisipasi tidak harus mengikuti struktur, persyaratan dan arah yang linier. Partisipasi harus dilihat bukan sebagai input pada sebuah proyek tetapi sebuah prinsip operasional yang harus digarisbawahi dan dilakukan pada setiap tahapan kegiatan.

Lebih lanjut Oakley (1995:3) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan konsep yang kompleks yang didefinisikan secara sederhana. Partisipasi pada dasarnya berhubungan dengan komitmen yang luas untuk mengatasi ketidakseimbangan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan membangun situasi dimana masyarakat dapat berperan aktif pada proses pembangunan. Secara praktis, partisipasi masyarakat dapat diartikan dengan cara yang berbeda-beda. Interpretasi tersebut bervariasi dari yang melihatnya sebagai

program pembangunan dalam arti luas yang bahkan partisipasi masyarakatnya seringkali pasif dan hanya bersifat konsultatif sampai kepada interpretasi atau pengertian yang sangat ekstrim yaitu partisipasi aktif dari masyarakat pada seluruh aspek pembangunan sosial ekonomi.

Oleh karenanya, berkaitan dengan Program Pengembangan Agribisnis Peternakan dengan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa paling tidak, telah terjadi sebuah proses berpartisipasi dari peternak domba dalam kegiatan ini dan tidak hanya sekedar menerima dan menjalankan proyek pemerintah dengan menutup mata. Peluang atau kesempatan untuk ikut berpartisipasi, paling tidak dalam kegiatan fisik seperti yang telah dianalisis diatas sudah ada dan dilakukan oleh peternak. Namun demikian masih diperlukan pemahaman yang sama, persepsi yang sama dan pengaplikasian yang sama pada proyek-proyek pemerintah yang sesuai dengan definisi partisipasi yang sesungguhnya.

Merujuk pada referensi dari UNDP (2006:5-6) maka tingkat partisipasi peternak dalam kegiatan BPLM termasuk dalam partisipasi yang bersifat (1) konsultasi (yaitu adanya komunikasi dua arah), (2) membangun kesepakatan (antara peternak dengan pemerintah dalam hal perjanjian-perjanjian pencairan dana, pemanfaatan dana, pengembalian dan perguliran dana, dan kesepakatan lain yang dituangkan dalam surat perjanjian antara kelompok dengan pemerintah cq Dinas Peternakan), (3) pengambilan keputusan secara kolektif (yaitu keputusan-keputusan yang diambil oleh kelompok merupakan keputusan bersama antara seluruh

anggotanya setelah dilakukan musyawarah kelompok baik yang difasilitasi oleh pendamping maupun tidak), (4) kemitraan (adanya rasa saling menghormati, baik antara sesama anggota, antara anggota dengan pengurus kelompok dan antara kelompok dengan pemerintah dalam hal ini petugas lapang sebagai anggota tim teknis BPLM) serta (5) swa kelola (artinya kelompok mengelola dana pinjaman secara mandiri).

Jika merujuk pada tingkat partisipasi yang dinyatakan oleh Pretty *et al* dalam Departemen Pertanian (1999:6), maka tingkat partisipasi responden pada penelitian ini merupakan partisipasi yang berupa (1) partisipasi insentif material (yaitu bahwa peternak menyediakan sumberdaya material, seperti tenaga kerja dan bahan untuk pembuatan kandang ternak), serta (2) partisipasi interaktif (adanya komunikasi dan pembuatan kesepakatan bersama)

Hubungan Karakteristik Responden dengan Partisipasinya

Hasil analisis dari masing-masing variabel X menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur responden dengan partisipasinya dalam melakukan kegiatan-kegiatan BPLM dengan koefisien regresi sebesar 0,072.

Demikian juga dengan variabel pendidikan mempunyai pengaruh terhadap partisipasi responden yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,049.

Variabel lainnya yang dianalisis yaitu variabel pelatihan, mempunyai pengaruh nyata terhadap partisipasi responden yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,236.

Sedangkan variabel pengalaman, skala usaha, motivasi, pendapatan, persepsi, akses modal dan bimbingan, masing-masing mempunyai pengaruh terhadap partisipasi responden dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,092; 0,109; 0,037; 0,039; 0,177; 0,750 dan 0,082.

Namun dari seluruh variabel karakteristik peternak (X) tersebut, hanya 3 (tiga) buah variabel yang berpengaruh nyata pada variabel partisipasi (Y) yaitu variabel X3 (pelatihan) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,236, variabel X8 (persepsi) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,177 dan variabel X9 (akses modal) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,750

Hubungan Akses Responden pada Modal dengan Partisipasi Mereka pada Pelaksanaan BPLM

Hasil penelitian ini yang menemukan adanya hubungan yang nyata antara aksesibilitas modal dengan tingkat partisipasi peternak domba dalam pengembangan peternakan domba dengan koefisien regresi sebesar 0,750. Hal ini berarti semakin mudah peternak mengakses modal untuk mengembangkan usahanya maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan. Sejalan dengan hasil penelitian Soekartawi (1988:110) yang menemukan bahwa faktor kemudahan akses petani terhadap sumber keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adopsi suatu inovasi dan menurut Byerlee et al (1980:8) yang menyatakan juga berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan teknologi usahatani.

Hal ini patut mendapat perhatian Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pertanian untuk secara lebih serius mempercepat upaya-upaya penyaluran kredit-kredit pertanian/peternakan dalam skema yang lebih bisa dijangkau oleh petani kecil. Keberadaan KUT (Kredit Usaha Tani), KKP (Kredit Ketahanan Pangan) maupun kredit-kredit mikro lainnya yang telah ada selama ini ternyata belum secara optimal dapat diakses oleh petani khususnya peternak kecil di pedesaan karena berbagai alasan. Pengembangan pola penjaminan kredit-kredit yang diajukan oleh peternak merupakan salah satu jalan pintas sambil menunggu kredit-kredit UKM lainnya dapat dengan mudah diakses masyarakat kecil.

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan bahwa kemudahan mengakses kredit BPLM dilihat dari kedekatan lokasi peternak dengan Bank setempat yang berjarak paling jauh 2 km saja, dan terutama kemudahan untuk memenuhi persyaratan yang dimintakan oleh BPLM. Proses pembelajaran yang terjadi pada responden akan sangat mempengaruhi persepsinya lebih lanjut terhadap kredit-kredit perbankan yang ada pada saat ini yang bisa mereka akses manakala persyaratan-persyaratan untuk mendapatkannya sudah bisa dipenuhi.

Hubungan Persepsi dengan Partisipasi Responden

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang nyata antara persepsi dengan tingkat partisipasi peternak domba dalam pengembangan peternakan domba dengan koefisien regresi sebesar 0,177. Hasil ini memberi arti bahwa jika persepsi responden mengenai Program Pengembangan Agribisnis Peternakan yang dilakukan dengan pola Bantuan Pinjaman langsung Masyarakat semakin baik atau meningkat maka tingkat partisipasinya pada kegiatan-kegiatan mulai dari perencanaan sampai pengawasan akan semakin meningkat juga.

Pada tahap awal diperlukan peningkatan pemahaman khususnya oleh petugas lapang atau tim teknis BPLM sebelum mereka turun ke lapangan tentang prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian tujuan program dapat secara jelas disampaikan dan mudah dimengerti oleh peternak sebagai subjek pelaksana kegiatan. Jika petugas memahami betul prinsip dasar pemberdayaan dikaitkan dengan pelaksanaan BPLM maka menjelaskannya kepada peternak menjadi lebih efektif. Persepsi ialah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan (Moeliono, 1988:675). Sedangkan menurut Wiryono (1983:20) persepsi ialah suatu pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang mengenai suatu objek yang diinformasikan. Sehingga jika peternak mempunyai persepsi yang sama mengenai keuntungan, hak dan kewajibannya dalam menerima kredit BPLM maka diharapkan tujuan pemberdayaan melalui BPLM ini dapat tercapai.

Hubungan Pelatihan dengan Partisipasi Responden

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang nyata negatif antara pelatihan dengan tingkat partisipasi peternak domba dalam pengembangan peternakan domba dengan koefisien regresi sebesar $-0,236$. Hasil ini memberi arti bahwa setiap penurunan pelatihan 1% ternyata akan meningkatkan partisipasi sebesar 0,236%.

Hal ini bisa dimaklumi karena sesuai dengan profil responden penelitian yang pada umumnya sudah berpengalaman menjadi peternak rata-rata 8,97 tahun, cukup lama dan cukup berpengalaman dalam mengelola ternaknya, juga dengan profil pelatihan yang didapat oleh responden terutama pelatihan teknis dan manajemen peternakan yang diterima rata-rata 9,65 jam/bulan, cukup sering, maka jika pelatihan ini ditambah lagi intensitas dan frekuensinya maka akan terjadi kejenuhan pada diri mereka. Selain jenuh, pelatihan yang diberikan dianggap sudah memadai untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan beternak domba serta waktu yang harus dialokasikan untuk mengikuti kegiatan pelatihan kadangkala mengharuskan peternak meninggalkan pekerjaannya yang sangat penting untuk menambah penghasilannya.

Disarankan agar pelatihan-pelatihan kepada peternak domba dapat dilakukan pada waktu senggang misalnya malam hari dan dalam suasana yang lebih informal atau santai, sehingga peternak akan lebih mudah menyerap informasi dan pembelajaran yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mayoritas peternak dalam penelitian ini berusia tua, berpendidikan tamat SD, sering mengikuti pelatihan peternakan, mempunyai banyak pengalaman beternak, memiliki banyak ternak domba, motivasi tinggi, pendapatan tinggi, persepsi baik, akses modal mudah, dan sering mendapatkan bimbingan.
2. Persepsi peternak terhadap pelaksanaan BPLM cukup baik dengan alasan bunganya ringan, pengembaliannya cukup mudah dan prosedur mendapatkannya juga mudah, kemudian baru untuk alasan ekonomis yaitu untuk menambah penghasilan keluarga dan untuk menambah jumlah kepemilikan ternak domba.
3. Partisipasi peternak dalam menjalankan BPLM cukup tinggi, terutama pada kegiatan-kegiatan pembuatan kandang ternak, pengawasan proses pembelian ternak dan dalam pembagian keuntungan kelompok.
4. Hubungan variabel akses modal dan persepsi dengan partisipasi sangat nyata (koefisien regresi 0,750 dan 0,177) pada tingkat α 0.05. Artinya semakin mudah akses terhadap modal dan semakin baik persepsi responden terhadap kegiatan BPLM maka tingkat partisipasi semakin tinggi, sebaliknya semakin banyak kegiatan pelatihan maka partisipasi akan semakin rendah (koefisien regresi - 0,236, nyata pada tingkat α 0.05).

Saran

1. Persepsi peternak yang cukup baik terhadap Program Pengembangan Agribisnis Peternakan dengan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat, harus tetap dipertahankan, terutama mekanisme yang mudah dan pengembalian yang ringan
2. Pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat masih perlu di sederhanakan agar partisipasi peternak lebih meningkat. Diharapkan dengan partisipasi yang cukup tinggi ini keberlanjutan kegiatan akan terus ada dan perguliran dapat terus terjadi sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai.
3. Karena kemudahan mengakses modal merupakan variabel yang sangat nyata berpengaruh, maka Pemerintah harus mempercepat pembentukan lembaga-lembaga keuangan mikro di pedesaan (LKM) maupun lembaga keuangan lainnya yang mudah dan cepat dapat di akses oleh peternak di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Albanese, R. 1975. *Management Toward Accountability for Performance*. Philippines: JMC Press, Inc.
- Asngari, P.S. 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat “Karasidenan” dan Kepala Penyuluhan Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas, Amerika Serikat*. Bogor: Media Peternakan Vol. 9 No.2
- Azahari, A. 1988. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani Padi*. Departemen Pertanian. Jakarta: AMDC.
- Departemen Pertanian. 1995. *Petunjuk Teknis Budidaya Kambing*. Bogor: Balai Penelitian Ternak.
- Departemen Pertanian dan Department for International Development. 1999. *Pendekatan Partisipatif Panduan Pelaksanaan Decentralisation on Livestock Services in Eastern Indonesia Programme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan.
- Departemen Pertanian, 2001. *Rencana Strategis Pembangunan Peternakan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan.
- Departemen Pertanian, 2002. *Pedoman Umum Pemanfaatan Bantuan Langsung Masyarakat Tahun Anggaran 2002*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian, 2003. *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tahun Anggaran 2003*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian.
- Dinas Peternakan Propinsi NTT dengan Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana, 2003. *Kajian dan Evaluasi Kegiatan Bantuan Langsung Masyarakat untuk Pengembangan Agribisnis Peternakan Tahun Anggaran 2000-2002 di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang. Nusa Tenggara Timur: Dinas Peternakan Propinsi NTT.

- Faisal, S. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ginting, R. 2002. "Peranan Penyuluhan Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Menyongsong Otonomi Daerah". Dalam *Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Prosiding Seminar Nasional. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Gonsalves, J.F. 1999. *Overview of Participation*. Farmer Led Extension Course Session. International Institute for Rural Reconstruction (IIRR). Cavite-Philippines: IIRR.
- Hasan I M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hollnsteiner, M.R. 1978. *Development from the Bottom Up Mobilizing the Rural Poor for Development*. Manila.
- Hubeis, A,V; Tjitropranoto, P dan Ruwiyanto, W. 1995. "Pendahuluan". Dalam *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Kemp, J.E; Carroher R; Szumski, R.F and Carod, W.R. 1975. *Planning and Producing Audio Visual Materials*. 3rd Edition. New York: Thomas Y Crowell Company Inc.
- Killough, S. 2001. *Hand-out Training on Farmer Led Extension*. International Institute for Rural Reconstruction(IIRR). Cavite-The Philippines : IIRR.
- Maslow, A.H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harver and Row Publisher, Inc.
- Moeliono, A.M. Penyunting. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Penerjemah : Khrisnandi dan Bahrin Samad. Jakarta: Yasaguna.
- Myers, M. Tolela. 1988. *The Dynamics of Human Communications*. A Laboratory Approach. 5th Edition. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

- Oakley, P. 1995. *People's Participation in Development Projects*. Occasional Papers Series. Number 7. United Kingdom: The International NGO Training and Research Centre (INTRAC).
- Padmowiharjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Materi Pokok Kuliah Universitas Terbuka. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Penny, D.H. 1990. *Kemiskinan. Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rakmat, J. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Karya.
- Reksohadiprodo, S. 1989. *Masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Mas Agung.
- Shadily, H. 1984. *Ensiklopedia Indonesia. Jilid Kelima*. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudiana, D. 1986. *Komunikasi Periklanan Cetak*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Slamet, M. 1990. *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas*. Makalah Seminar Penyuluhan Pembangunan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Tohir, K.A. 1983. *Seuntai Pemgetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Universitas Andalas dan Departemen Pertanian. 2002. *Evaluasi Kinerja Program Pengembangan Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Van den Ban, A.W dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Diterjemahan oleh Agnes Dwina Herdiasti. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vroom, V.H. 1964. *Work and Motivation*. John Willey and Son. New York

Tesis dan Disertasi

- Abdussamad, S. 1993. *Hubungan Karakteristik Petani Kerjasama Dengan Persepsi dan Tingkat Partisipasi Mereka Dalam Penelitian Sistem Usaha Tani di Kalimantan Selatan*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana. Bogor: . Institut Pertanian Bogor
- Agussabti. 2002. *Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Harun, Rochayat. 1987. *Extension Worker's Perception on Information Media* Published by the Agricultural Information Centre (AIC), West Java, Indonesia. PhD Dissertation. Philippines: University of the Philippines at Los Banos.
- Hasnawati. 1987. *Masalah Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Areal Pabrik Gula*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Tesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Holle, Y. 2000. *Partisipasi Petani Dalam Kegiatan PIR Kelapa Sawit (Kasus Petani PIR di Kabupaten Manokwari-Irian Jaya)*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mulyandari, R.S. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Petani Melalui Penyuluhan. Kasus di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sahidu, A. 1998. *Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sihaloho, H. 2004. *Pemberdayaan Pengusaha kecil di Kabupaten Bogor*. Makalah Seminar. Sekolah Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tamarli. 1994. *Partisipasi Petani dalam Penyuluhan dan Penerapan Program Supra Insus. Studi Kasus di WKPP Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Daerah Istimewa Aceh*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Warsito. 1989. *Perception of the Pancasila and Job Performance of Agricultural Extension Workers of DI Yogyakarta, Indonesia*. PhD Dissertation. University of the Philippines at Los Banos

Elektronik

Food and Agriculture Organization. 2006. *Sharing Our Resources : Participation in Development*, Mei 2006; diperoleh dari [http : // www.fao.org/participation](http://www.fao.org/participation); di akses 24 Mei 2006.

United Nations Development Programme. 2006. *Empowering People : A Guidebook to Participation :The Concept of Participation in Development*, Mei 2006; diperoleh dari [http : // www.undp.org/cso/resource/toolkits/empowering](http://www.undp.org/cso/resource/toolkits/empowering); di akses 24 Mei 2006.

University of Toronto, 2006. *Motivation : Hierarchy of Needs Theory*, Mei 2006; diperoleh dari [http : // www.utoronto.ca/FIS/Courses](http://www.utoronto.ca/FIS/Courses); di akses 24 Mei 2006.

The World Bank, Washington, D.C. 2006. *Who Participates ? The Supply of Volunteer Labor and the Distribution of Government Programs in Rural Peru*, Mei 2006; diperoleh dari [http : // www.worldbank.org](http://www.worldbank.org); di akses 24 Mei 2006.



ANGGOTA KELOMPOK CARIU



SKALA USAHA PETERNAK DOMBA



KANDANG TERNAK CIGUDEG



KELOMPOK PETERNAK CARINGIN



DOMBA GARUT DI CARINGIN



PEMBERIAN PAKAN CUT AND CARRY